CERITA RAKYAT DAERAH MALUKU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITA RAKYAT
DAERAH MALUKU

DEPARTEMEN P&K-R.I.
09. 3. 04.
594209.23. 05. 01.
PROYEK PELITA
INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA
1982-83

PPS / Kb / 26

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

CERITA RAKYAT DAERAH MALUKU

Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah

DEPARTEMEN P DAN K
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta, 1978

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

Diterbitkan oleh:
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM
TANGGAL: 4-12-1982
ASAL - USUL No: 767/82

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan wujud identitas bangsa. Pengembangan identitas bangsa adalah unsur utama di dalam rangka pengembangan ketahanan nasional untuk mencapai kesatuan bangsa. Meskipun rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan mempunyai adat istiadat yang berlainan, hal itu tidak mengurangi rasa kesatuan. Bahkan keanekaragaman itu menambah khasanah kebudayaan nasional.

Oleh sebab itu, segala warisan lama berupa sejarah daerah, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain perlu dikembangkan dan disebarluaskan, sehingga dapat dihayati oleh seluruh bangsa Indonesia, agar dapat tercipta iklim dan lingkungan hidup yang lebih baik dan serasi.

Buku mengenai sejarah dan kebudayaan daerah yang dapat dipertanggungjawabkan baru sedikit sekali, sehingga tidak memadai untuk menjadi bahan informasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Ketidaktahuan itu menyebabkan orang kurang menghargai kebudayaan daerah, dan tidak suka menggali dari warisan lama itu.

Orang-orang tua yang mengetahui tentang seluk beluk kebudayaan daerahnya masing-masing banyak yang sudah meninggal. Sadar akan kerugian yang akan kita derita kalau sampai kebudayaan daerah itu tidak kita bukukan, maka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian ke daerah-daerah dan menyusun naskah yang siap untuk diterbitkan.

Selanjutnya yang menerbitkan naskah tersebut menjadi buku ialah Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka.

Mudah mudahan buku ini dapat memberikan sumbangan bagi memperkaya kebudayaan nasional.

Jakarta, 1978. Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan baru dimulai dalam tahun 1976/1977 yang meliputi 10 Propinsi :

1. Sumatera Utara
2. Sumatera Barat
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.
4. Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Jawa Tengah
6. Jawa Timur
7. Bali
8. Kalimantan Timur
9. Kalimantan Selatan
10. Maluku.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalian penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional."

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

- Sejarah Daerah
- Ceritera Rakyat Daerah
- Adat Istiadat Daerah
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah dan
- Geografi Budaya Daerah

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977. proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Propinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep P dan K. di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah *Cerita Rakyat Daerah Maluku* ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan. Departemen P dan K Propinsi Maluku.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Ambon
3. Pemerintah Daerah Maluku
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Maluku.
5. Tim penelitian dan pencatatan Kebudayaan daerah propinsi Maluku.
6. Tim penyempurnaan naskah di pusat terdiri dari:

Konsultan	:	1. Prof. Dr. I.B. Mantra
	:	2. Dr. Astrid S. Susanto
		3. Dr. S. Budhisantoso
Ketua	:	Singgih Wibisono
Sekretaris	:	Ahmad Yunus
Anggota	:	1. Bambang Suwondo
		2. Djenen
		3. Sagimun M.D.
		4. Firdaus Burhan
		5. Sarwito Wijoyo
		6. Sri Mintosih
		7. T.A. Sjukrani.

7. Editor terdiri dari :
   1. Bambang Suwondo
   2. Ahmad Yunus

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

(Drs. Bambang Suwondo)
NIP. 130117589

DAFTAR ISI

Pendahuluan 1

1. Asal-usul nama Danau Lina serta Tumbuhnya Pulau-pulau di depan Tobelo 3
2. Suatu Dongeng Tentang Terbentuknya Desa Awer ... 6
3. Kisah Terjadinya Danau Makete dan Danau Galelo ... 9
4. Asal Mulanya Kesultanan Ternate 10
5. Terjadinya beberapa Jere di Maluku Utara 19
6. Tolire Gam Jaha Negeri Tenggelam 23
7. Ake Bolote 25
8. Asal-usul lahirnya Desa Worat-Worat 27
9. Asal-usul Kampung Leko 30
10. Mengapa Kota Soa Siu Menjadi Ibu kota pulau Tidore. 32
11. Tikus Beranak Manusia 34
12. Asal-usul Keluarga Huwae di Naku 38
13. Asalnya Leba Moreku Laisa 39
14. Foata Fota Fai Dad Ambalau Pel 41
15. Asal-usul Negeri Asilulu 42
16. Kisah Putra Raja Asilulu Mendapat Istri Seorang Putri Laut 43
17. Asal-usul Sagu Tuni (Sagu Asli) 46
18. Haturone 47
19. Cerita Tentang Batu Hopman 48
20. Putri Tanjung Sial 49
21. Asal-usul Api 50
22. Terjadinya Danau Fanil 51
23. Nenek Te I Dar Yang Keramat 53
24. Terjadinya Air Ewu/Air Mas'il 55
25. Asal-usul Padi di Lumoli 57
26. Daftar Kata-kata dari Bahasa Daerah 59

LAMPIRAN–LAMPIRAN : PETA–PETA.

PENDAHULUAN

Wawasan Nusantara akan sukar kita bina tanpa menggali, dan memelihara kebudayaan nasional yang berakar pada kebudayaan daerah.

Keanekaragaman yang manunggal tidak mungkin kita jangkau tanpa usaha penyelamatan warisan budaya nasional ini melalui penelitian, pendokumentasian serta penerbitan karya-karya seni-budaya nasional di daerah sebagai manifestasi seluruh eksistensi manusia Indonesia untuk diketahui dan dihayati sebagai sendi-sendi kepribadian bangsa yang menjamin terwujudnya ide nasional Wawasan Nusantara di atas.

Bertolak dari landasan pemikiran inilah maka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah mengadakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah untuk sepuluh propinsi di Indonesia termasuk di dalamnya Propinsi Maluku.

Penelitian dan pencatatan ini meliputi beberapa aspek termasuk di dalamnya aspek ceritera rakyat yang dapat dikwalifikasikan ke dalam bentuk-bentuk sastra lisan serta diturunkan dari mulut ke mulut oleh satu generasi kepada generasi berikutnya.

Cara demikian ini akan mengakibatkan unsur keaslian daripada cerita-cerita ini akan hilang, bahkan kemungkinan besar cerita ini akan punah sama sekali.

Itulah sebabnya maka cerita rakyat dimasukkan sebagai salah satu aspek dalam penelitian dan pencatatan tersebut.

Kalau demikian apakah yang menjadi tujuan dari penelitian dan pencatatan cerita rakyat ini?

TUJUAN

Tujuan dari penelitian dan pencatatan cerita rakyat ini dapat dibagi atas:

a. Tujuan Umum
b. Tujuan Khusus

a. Tujuan Umum

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa tujuan umum yang hendak dicapai melalui penelitian dan pencatatan cerita rakyat inilah untuk mencatat serta menghimpun atau mendokumentasikan cerita-cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat atau daerah dan menjaga agar jangan sampai cerita-cerita ini punah ditelan perkembangan.

b. Tujuan Khusus

Dari cerita-cerita rakyat yang sudah sempat dikumpulkan dan didalami maka dari dalamnya dapat dianalisa beberapa aspek kehidupan masyarakat di mana cerita itu tumbuh dan berkembang.

Aspek-aspek yang dimaksudkan ialah:

Bahwa dari cerita-cerita itu dapat diketahui falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat di mana cerita itu muncul.

Dari cerita-cerita itu dapat dilihat pola pikir dan pola tindak dari masyarakat, juga dari dan melalui cerita tersebut dapat dianalisa latar belakang historis serta latar belakang kepribadian dari masyarakat di mana cerita itu muncul dan berkembang, serta mungkin banyak aspek lagi yang dapat dianalisa melalui cerita-cerita tersebut.

DAERAH PENELITIAN DAN PENCATATAN

Dikandung maksud agar penelitian dan pencatatan ini akan meliputi seluruh daerah Maluku sesuai rencana yang telah digariskan oleh departemen. Namun karena daerah Maluku ini geografis serta komunikasinya terlalu sukar maka penelitian hanya terbatas pada:

1. Maluku Utara hanya meliputi Kecamatan-kecamatan Kota dan Pulau Ternate, Kecamatan Jailolo, Kecamatan Sahu dan Kecamatan Pulau Tidore yang terletak di daerah administratif Halmahera Tengah.
2. Maluku Tengah meliputi Kecamatan Kei Kecil dan Kecamatan Kei Besar.
3. Maluku Tengah, meliputi Kecamatan Seram Barat I dan Kecamatan Pulau Ambon.

INSTRUMEN YANG DIGUNAKAN

Dalam kerangka penelitian dan pencatatan ini peralatan yang digunakan untuk mencapai sasaran penelitian dan pencatatan ialah:

1. Kwesioner
2. Data Sheet dan
3. Rekaman Auditif dan Visual

1. ASAL–USUL NAMA DANAU LINA, SERTA TIMBULNYA PULAU–PULAU DI DEPAN TOBELO

Menurut cerita, orang Tobelo adalah turunan Sultan Gajadean yang berasal dari kayangan. Salah satu dari saudara-saudara perempuannya turun ke dunia dan kawin dengan Jafar Nuh (Asal cerita Moloku Kie Raha) di Ternate. Sultan Gajadean kemudian turun ke dunia menyusul saudaranya tetapi Sultan Ternate menyuruhnya ke Tobelo untuk memerintah di sana sebagai Sangaji, dengan perjanjian, setiap tahun harus mengantarkan upeti ke Ternate berupa minyak kelapa, beras, dan gula.

Sekali waktu di saat Sultan Gajadean mengantarkan upeti ke keraton Ternate, terompahnya yang berkepala emas hilang dicuri orang, sehingga membuatnya marah.

Sekembalinya ke Tobelo, diperintahkan rakyatnya mengumpulkan kotoran (tahi dan kencing) dalam guci-guci tempat minyak kelapa selama setahun, dan tahun berikutnya dibawanya ke Ternate sebagai upeti.

Setelah dia pulang di Tobelo, Sultan Ternate menyuruh membuka guci-guci tersebut dan menjadi sangat murka sebab dalam guci-guci itu tidak terdapat minyak kelapa, tetapi penuh kotoran manusia. Sultan Ternate kemudian menyuruh angkatan perangnya menyerang Tobelo tetapi tidak berhasil, sebab pengawal-pengawal di sana adalah anjing.

Mereka kemudian mengatur siasat, yaitu sebelum menyerang, diturunkan dahulu makanan-makanan untuk mengalihkan perhatian anjing-anjing pengawal itu. Siasat tersebut berhasil. Akhirnya Sultan Gajadean melarikan diri dengan sebagian rakyatnya dan menghilang tak tentu rimbanya, sedangkan sebagian lagi bersama-sama dengan 2 orang kapitan yang bernama Malimadubo dan Metalamo juga melarikan diri secara terpisah serta membawa 2 orang anak sultan, yang pria bernama Kobubu dan yang wanita bernama Mama Ua.

Musuh kembali lagi ke Ternate, tetapi sebelumnya seluruh pohon kelapa yang ada di pulau Tolonuo ditebang. Dahulu, yang ada di depan Tobelo hanyalah pulau Tolomagura (Tolonuo sekarang, pulau-pulau lainnya belum ada).

Kembali kepada kisah pelarian tadi, setelah 2 minggu di hutan, kedua kapitan dan pengikut-pengikutnya kembali ke Tobelo tetapi sultan sudah menghilang. Kemudian mereka kembali lagi ke hutan.

Sesudah berhari-hari mereka masuk hutan, akhirnya diambil keputusan untuk mencari tempat yang lebih aman di gunung. Dalam perjalanan mereka, ditemukanlah sebuah telaga (danau) tepat di persimpangan jalan (dalam bahasa Ternate dikatakan, "Fodero toma **lolinga** madaha artinya kami temukan danau ini di persimpangan jalan).

Menetaplah mereka di sana untuk sementara waktu, dan danau itu dinamakan Danau **Linga**, yang akhirnya dirobah menjadi Danau **Lina**.

Lama-kelamaan, kedua anak Sultan Gajadean ini berangkat dewasa, lalu berundinglah kedua kapitan tadi untuk mengangkat mereka menjadi matahari dan bulan bagi rakyat Tobelo, sebab kedua anak ini bukan turunan orang biasa melainkan raja yang berasal dari kayangan.

Kemudian mulailah mereka merantau lagi menyusur Pulau Halmahera sehingga tiba di Gane Dalam dan di pantai Gane Dalam ini ditemukan sebuah perahu Venice dengan orang-orang dari Solop (Sulawesi). Terjadilah percakapan sebagai berikut:

"Saudara-saudara ini datang dari mana?

"Dari Sulawesi."

"Kenapa datang di sini"?

"Karena raja kami sangat bengis, terpaksa kami lari."

"Kami juga dari Mede (benteng tua di Tobelo) tapi karena kalah perang dengan Ternate, kami melarikan diri ke sini. Baiklah kita sama-sama balik ke hutan."

Maka kembalilah mereka ke Danau Lina, dan Kobubu, yang pada waktu itu telah diangkat menjadi raja menyuruh orang-orang Solop itu membuat sebuah rumah besar (bahasa Ternate = Sabua Lamo) untuk tempat tinggal mereka.

Pada suatu waktu, ke luar pula mereka ke pantai. Setiba di sana Mama Ua menyuruh mereka beristirahat, dan sambil beristirahat Mama Ua mengucapkan syair sebagai berikut,

"Papa Ua nyao delo
Kabunga manyare-nyare
Toma buku malitetu"

Artinya:

Orang yang tiada berayat ibarat ikan di tepi pantai
Di tepi pantai, di kaki gunung.

Selesai mengungkapkan syair, tiba-tiba muncullah pulau-pulau dari Mede sampai di depan Tobelo, sedangkan Pulau Talomagura sendiri, karena merupakan pulau yang terbesar dan mula-mula ada, diganti namanya menjadi Tolunuo, artinya kepala dari segala pulau.

Kemudian mereka pergi ke Mede, tinggal sebentar di sana lalu kembali lagi ke Danau Lina.

2. SUATU DONGENG TENTANG TERBENTUKNYA DESA AWER

Desa Awer adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Sahu Maluku Utara. Dahulu kala desa Awer itu belum ada. Sebenarnya seluruh penduduk Kecamatan Sahu yang terletak antara Jailolo dan Susupu berasal dari daerah pedalaman yang bernama Sahu.

Pada zaman dahulu di daerah Tarudu berdiamlah seorang ibu dan seorang bapak. Mereka berdua hidup tentram, aman dan bahagia. Kehidupan yang berbahagia ini berlangsung terus sampai mereka dianugerahi empat orang anak yaitu seorang perempuan dan tiga orang anak laki-laki. Keempat orang putra itu masing-masing bernama:

- Sidigol, anak lelaki yang sulung
- Soba, anak lelaki yang kedua
- Betol, anak lelaki yang ketiga dan
- Nuru satu-satunya anak perempuan dan merupakan anak yang bungsu.

Keluarga ini hidup aman tentram serta keempat anak ini hidup rukun saling mengasihi, saling menghargai satu dengan yang lain. Namun ketentraman hidup keluarga yang penuh kebahagiaan itu tiba-tiba dilanda perpecahan bahkan mengarah kepada pembunuhan. Situasi keretakan itu diakibatkan oleh adanya berita yang mengatakan bahwa Nuru adik bungsu dari keluarga itu telah hamil, di luar nikah. Mendengar berita ini ketiga kakak lelaki Nuru sangat terkejut, sebab mereka tidak yakin peristiwa itu akan terjadi.

Itulah sebabnya ketiga saudara lelaki Nuru berusaha keras secara diam-diam untuk mengetahui sampai di mana kebenaran berita itu. Setelah diteliti dengan saksama berita tersebut, maka barulah mereka yakin sekarang bahwa adik mereka tercinta Nuru kini benar-benar telah hamil.

Timbullah ketegangan dalam kehidupan rumah tangga tersebut, karena Nuru telah membuat satu keonaran besar yang menghancurkan nama baik keluarganya serta memalukan ketiga saudara lelakinya. Karena perbuatan ini telah merusak nama baik keluarga dan desa Nuru maka kedua kakak lelakinya Sidigol dan Betol yakni kakak yang sulung dan yang ketiga berusaha untuk membunuh Nuru.

Walaupun demikian kakaknya yang kedua Soba merasa sedih serta kasihan melihat kejatuhan adiknya; kejatuhan mana merupakan satu lembaran hidup yang hitam pekat dan akan selalu menyelubungi nasib adik perempuan yang dikasihinya itu.

Memang Soba menyadari serta mau menginsafi bahwa kesuraman masa depan Nuru itu, dibuat oleh Nuru sendiri dan akibatnya kedua kakaknya Sidigol dan Betol kini bertekad untuk membunuhnya.

Peristiwa ini menambah kesedihan Soba. Akibatnya Soba berusaha keras untuk menghindarkan Nuru, adiknya dari usaha pembunuhan kedua saudara lelaki. Akhirnya Soba berpendirian bahwa Nuru harus segera meninggalkan kampung halaman serta kebahagiaan hidup rumah orang tuanya. Bagaimana pun pahitnya hidup dalam pelarian tersebut Nuru sendiri harus sadar dan berani menghadapi kenyataan hidup itu karena ini adalah hasil perbuatannya sendiri.

Di lain pihak apabila Nuru tidak berani untuk memikul risiko ini maka tentu dan pasti dia akan dihancurkan oleh kedua kakaknya sendiri.

Setelah Soba berusaha keras untuk menyadarkan Nuru akan situasi ini, maka Nuru bersedia untuk melaksanakan nasihat kakaknya Soba sebab itu merupakan satu-satunya jalan keluar yang harus ditempuh oleh Nuru daripada akan mati dipenggal lehernya sendiri oleh kedua kakaknya.

Setelah permufakatan ini diambil oleh Nuru dan Soba maka kembalilah Soba ke tempatnya semula sambil memperhatikan gerak-gerik kedua saudaranya untuk mengetahui dengan pasti bilamanakah rencana pembunuhan terhadap adik perempuan mereka itu akan dilaksanakan, Soba sangat takut tindakan kedua saudaranya itu akan mendahului kebijaksanaan yang sudah disepakati oleh Soba dan Nuru.

Pada suatu sore Soba menerima berita bahwa kedua saudara lelakinya akan merencanakan pelaksanaan pembunuhan adik mereka Nuru besok paginya. Segera malam itu juga Soba pergi mendapatkan Nuru serta memerintahkannya bahwa waktu pelaksanaan pelarian sudah tiba. Malam itu juga Nuru harus berangkat meninggalkan kampung halamannya.

Mendengar berita Soba itu maka Nuru segera berkemas untuk berangkat meninggalkan kampung halamannya. Sebelum Nuru berangkat Soba memberikan kepadanya sebuah mangkok dari porselin. Nuru menerima pemberian kakaknya Soba itu dengan penuh kesedihan, karena mangkok itu merupakan satu-satunya harta milik Nuru yang akan menyertainya dalam perantauan. Setelah mangkok tadi diterimanya, pada saat itu juga ia mengadakan perpisahan terakhir dengan kakak yang dicintainya itu.

Kini Nuru telah pergi tak tau ke mana arah perjalanannya, berjalan menerobos hutan rimba di daratan Halmahera itu dan tibalah ia pada satu tempat dan berdiam di sana. Tempat itu diberi nama Awer yang berarti pergi tanpa membawa sesuatu apapun.

Demikianlah dia hidup di sana dan keturunan Nuru inilah yang menghuni desa Awer sekarang ini serta itulah kisah tentang terbentuknya desa Awer.

3. KISAH TERJADINYA DANAU MAKETE DANAU GALELA

Kisah ini merupakan lanjutan dari cerita tentang asal-usul nama Danau Lina serta timbulnya pulau-pulau di depan Tobelo. Kita kembali lagi kepada Sultan Gajadean yang bernama Kobubu dan saudara perempuannya Mama Ua. Kobubu kini telah dewasa, tapi belum beristri. Pada suatu hari ia mendapat wangsit/ilham bahwa ada seorang putri dari kayangan yang berdiam di Galela. Dia berangkat ke sana, dan setelah bertanya ke sana ke mari, bertemulah dia dengan putri tersebut di suatu kampung yang bernama Gobula (di Galela). Menurut cerita, putri ini adalah anak Sultan Tidore yang hamil di luar nikah sehingga sultan bermaksud membunuhnya. Karena itu dia melarikan diri dan sampailah di Seli di mana dia melahirkan bayinya. Bayi tersebut ditinggalkan di Seli, kemudian meneruskan perjalanannya sampai ke Galela. Beberapa kali Kobubu pergi ke Galela dan bertemu dengan putri tersebut, sehingga akhirnya dia jatuh cinta dan berhasil mengawininya. Sesudah nikah, untuk sementara waktu dia tinggal di Galela, sampai akhirnya setelah cukup lama di Galela dia bermaksud untuk kembali ke Tobelo dengan memboyong istrinya.

Namun orang Galela tidak semudah itu melepaskannya pergi sebelum dia memberi ganti rugi, mengingat bahwa putri tersebut telah lama mereka pelihara. Kobubu kemudian bertanya apa yang harus diberikan sebagai ganti rugi. Mereka lalu minta diberikan sebuah telaga (danau) kalau dapat, sebab selama ini mereka sangat kekurangan air.

Kobubu menyetujui usul itu, lalu kembalilah ia ke telaga Lina, mengambil air danau itu dengan sebuah batok (tempurung kelapa). Sesampai di Galela, air dalam batok tersebut ditumpahkan ke tanah dan berubahlah menjadi sebuah telaga (danau), namun karena dirasakannya terlalu kecil, mereka minta dibuat yang lebih besar. (Danau tadi dinamakan Danau Makete, karena Kecil). Kembali pula Kobubu ke Danau Lina, dan menampung air dalam sehelai daun teratai serta ditumpahkannya ke tanah. Maka berubahlah air itu menjadi Danau Galela. Setelah selesai melaksanakan tuntutan ganti rugi tersebut, pulanglah Kobubu ke Tobelo bersama istrinya.

Bagaimana dengan Mama Ua? Setelah saudara laki-lakinya menikah, dia menghilang dan menurut cerita dia muncul di Loloda (bagian barat Halmahera Utara).

4. ASAL MULA KESULTANAN TERNATE

Pada sebuah negeri di tanah Arab ada dua orang bersaudara, yang seorang bernama Jafar Nuh, dan yang lainnya bernama Jafar Sidik. Kedua bersaudara ini ingin bertamasya ke negeri lain. Pada suatu hari mereka menumpang kapal yang bernama Bakhtar menuju negeri asing. Sepanjang pelayaran kapal mereka diombang-ambingkan oleh topan yang amat dahsyat, sehingga karamlah kapal itu. Agar selamat, kedua bersaudara itu pun berenanglah. Karena angin topan mengamuk dengan dahsyatnya, maka kedua mereka diombang-ambingkan ombak tak tentu arah.

Pada suatu hari Jafar Nuh (saudara yang tua) terdampar di sebuah pulau yang bernama "Ternate". Ketika terdampar, Jafar pun pingsan. Ketika ia siuman, dia berusaha menyusur tepi pantai mencari makanan untuk menghilangkan laparnya. Tidak berapa lama, bertemulah ia dengan seorang perempuan tua yang telah beruban dan berumur kira-kira seratus tahun. Perempuan tua itu bertanya kepada Jafar Nuh, "Hai orang muda, dari manakah engkau dan apa maksudmu datang ke tempat ini? Apakah orang muda tahu, bahwa dilarang sekali bangsa manusia menginjak tempat ini?"

Maka jawab Jafar Nuh, "Karena kapal saya karam, maka tibalah saya di pulau ini."

Kata-kata orang muda ini mempengaruhi orang tua itu. Timbullah belas kasihannya. Kemudian ia diperkenankan berdiam bersama dalam pondoknya dengan perjanjian bahwa ia tidak boleh berjalan kian ke mari mendekati kolam mandi yang ada di situ. Menurut tutur nenek tersebut, kolam ini sangat berbahaya. Mendengar tuturan itu, maka Jafar pun mengikuti apa yang dikatakannya. Tetapi... sebagai seorang muda ia sangat ingin untuk mengetahui alam sekitarnya. Ia hendak menyelidiki mengapa nenek mengatakan tempat itu terlarang. (Menurut penduduk di sana, kolam itu sampai kini masih ada dan letaknya di belakang benteng Kastella sekarang).

Pada suatu hari dengan diam-diam, orang muda itu mulai menyelidiki apa isi kolam itu, sehingga nenek melarang dia mendekatinya. Dari jauh dia mendengar suara riuh rendah di kolam itu. Untuk manyaksikannya sendiri, sambil mengendap-ngendap didekatinya kolam itu. Dengan hati berdebar ia menyaksikan tujuh dewi sedang asyik mandi bersiram-siraman di dalam kolam itu. Di sampingnya kelihatan pakaian mereka sedang digantungkan tak jauh dari kolam itu. Bentuk dan wajah ketujuh dewi itu sama semuanya. Cantik tak ada bandingannya. Dalam hatinya timbullah

PERPUSTAKAAN

akal untuk mengambil sepasang pakaian dari ketujuh putri itu. Kemudian didekatinya tempat itu, diambilnya sepasang. Tetapi karena ia menginjak ranting kering, maka terkejutlah dewi-dewi itu. Maka berkemaslah mereka meninggalkan kolam tersebut menuju tempat persembunyian pakaian mereka. Hanya enam putri saja yang mendapat sayapnya sedangkan yang satu tidak. Ia masih tetap mencari-cari pakaiannya itu. Tiba-tiba mendekatlah Jafar Nuh. Putri itu sangat terkejut melihat ada seorang manusia lelaki di dekatnya. Segala daya untuk menyembunyikan kesuciannya tak berhasil. Akhirnya sang putri harus menyerahkan dirinya kepada pemuda itu dengan syarat, dia harus membuat sebuah pondok di tepi kolam sebagai tempat perlindungan. (Buktinya sampai sekarang ada keraton/istana sultan yang masih tinggal bekasnya, bersama air santosa yang terdapat di sisi keraton).

Waktu berlalu dengan cepatnya, lahirlah putra sulung mereka. Selang beberapa tahun kemudian mereka dikurniai lagi dua orang anak laki-laki.

Pada suatu hari, Jafar pergi ke laut mencari rezeki meninggalkan istri dan ketiga putranya. Anaknya yang ketiga baru berumur beberapa bulan. Ketika ibunya sedang memandikan bayinya itu, maka tiba-tiba dari dalam air mandi putranya terlihat bayangan pakaiannya yang disisipkan oleh suaminya di bawah atap rumah. Selesai memandikan anaknya, diambilnya pakaiannya itu. Kemudian ia menyediakan makanan bagi anak-anaknya. Dipanggilnya kedua anaknya yang telah besar dan berpesanlah ia kepada anak-anaknya supaya mereka tinggal dengan ayah mereka, karena ibu akan pergi ke tempat kediaman semula. Sesudah berpesan, maka ia pun pergi meninggalkan mereka. Tidak berapa lama pulanglah Jafar. Didapati anak-anaknya sedang menangis. Ia menanyakan di mana ibu mereka. Anaknya yang sulung kemudian menceritakan apa yang telah terjadi.

Jafar bimbang dan terharu hatinya ditinggal pergi istrinya. Kemudian karena tak sampai hati melihat keadaan rumah tangganya, maka pergilah ia meninggalkan anak-anaknya tak tahu arah tujuannya. Sebelum ia pergi, ia telah berpesan kepada mereka bahwa ia akan pergi mencari ibu mereka. Anak-anak menangis untuk mengikutinya, tetapi ia mengatakan bahwa mereka tak akan sanggup berjalan di dalam rimba belantara, melalui jurang dan lereng gunung serta menghadapi segala macam binatang buas. Ia mengatakan biarlah mereka menunggu saja sampai ia kembali.

Selang enam hari perjalanannya bekal yang dibawanya habis. Ia pun berteduh di bawah sebuah pohon yang rindang, lalu menangis memikirkan nasibnya sehingga tertidur. Tiba-tiba ia terke-

jut karena terdengar ada orang memanggil namanya, seraya berkata, "Hai Tuanku Jafar, mengapa Tuan menangis di dalam hutan rimba ini?" Ketika ia mendengar suara itu, ia pun ketakutan dan hendak lari. Tetapi terdengar lagi suara itu mengatakan "Ya Tuanku, janganlah Tuan lari. Apa kesusahan Tuan dan apa hajat Tuan, beritahukanlah kepadaku."

Ia pun memalingkan muka ke atas pohon itu, lalu nampak olehnya seekor burung yang amat besar lagi hebat rupanya. Lalu Jafar mengeluarkan isi hatinya. Dengan bercucuran air mata berceritalah ia bahwa istrinya telah pergi meninggalkannya dan ke tiga anaknya yang masih kecil. Ia tak tahu bagaimana caranya menemukan istrinya.

Setelah mendengar keluhan Jafar, timbullah rasa kasihan burung garuda itu. (Burung yang hebat itu adalah seekor burung garuda, penunggu pohon itu). Berkatalah ia kepada Jafar, "Ya, Tuan janganlah bersedih hati, saya dapat membantu mencari istri Tuan asalkan Tuan mau untuk naik ke atas belakangku. Bila saya berkata tutup mata, maka Tuan harus menutup mata dan bila saya menyuruh Tuan membuka mata, maka Tuan harus membuka mata Tuan."

Jafar menurut segala nasihat burung itu. Lalu turunlah burung itu ke tanah dan Jafar pun naik ke atas punggungnya, lalu terbanglah mereka ke angkasa. Sesaat kemudian burung itu menyuruh Jafar membuka matanya. Ketika ia membuka matanya, ia telah berada di tengah-tengah suatu padang rumput yang luas dan hijau, sangat indah pemandangannya. Garuda itu pun terbang kembali meninggalkan Jafar dalam keadaan bimbang. Sementara itu datanglah seorang pengawal Maharaja Dewi lalu dihardiknya Jafar katanya, "Hai manusia dunia, mengapa kamu berani datang ke sini dan bersama siapa kamu datang?"

Belum sempat dijawab pertanyaan itu ia pun ditarik dan dipukul oleh pengawal itu. Kejadian ini diberitahukan kepada Maharaja Dewi. Timbullah murka Maharaja. Diperintahkan agar supaya Jafar dipenjarakan dengan segala kepedihan dan kesengsaraan. Seminggu kemudian Jafar dihadapkan kepada Maharaja untuk diadili. Bersabdalah Maharaja Dewi, "Hai manusia dunia, dari manakah engkau, tidak tahukah kamu bahwa manusia dunia tidak boleh datang ke tempat ini? Maksud apa engkau datang ke sini? Dengan apa engkau datang?"

Demikianlah bertubi-tubi pertanyaan ditujukan kepadanya. Ia pun menceritakan, bahwa ia bernama Jafar. Dia mempunyai istri dewi kayangan. Mereka telah mempunyai tiga orang putra. Tetapi istrinya telah pergi meninggalkan mereka terutama anak-

nya yang ketiga masih kecil itu. Itulah sebabnya ia datang ke sini untuk mencarinya. Setelah mendengar apa yang diceritakan Jafar itu, bertambahlah murkanya. Diperintahkan segala panglima dan bala tentaranya untuk memukulnya sampai pingsan. Setelah siuman, ia pun dipenjarakan. Keesokan harinya ditetapkan hukumannya. Dia dikeluarkan dari penjara disuruh memisahkan minyak dari gula yang telah diaduk. Bila ia tidak menyanggupi perintah itu ia akan dibunuh. Jafar menangis merenungkan nasibnya yang malang itu. Dalam tangisan kesedihan itu, datanglah seekor semut sambil menanyakan, "Hai Tuanku, apa yang menimpa diri Tuan, hingga Tuan menangis?"

Lalu Jafar pun menceritakan keadaannya itu.

Berkatalah semut, "Tak usah Tuan menangis, patiklah yang nanti menolong Tuan, asal Tuan berjanji memberi pemberian Tuan kepada patik."

Jafar mengatakan, bahwa apa saja ia akan berjanji asal semut dapat menolongnya, yaitu semut itu akan makan terlebih dahulu daripada segala binatang.

Atas perjanjian tersebut, sekejap mata saja semut telah mengumpulkan bala tentaranya untuk memisahkan gula dari minyak itu. Minyak dan gula lalu ditempatkan pada tempatnya masing-masing, dengan tak kurang sedikit pun.

Tak lama datanglah Maharaja Dewi untuk memeriksa tugas yang telah diberikan kepadanya. Maharaja sangat heran ketika dilihatnya gula dan minyak sudah dipisahkan tanpa kurang sedikit pun. Maharaja Dewi tidak puas. Jafar tetap dimasukkan ke dalam penjara.

Keesokan harinya Maharaja memerintahkan pengawalnya untuk mencampur futu dengan pasir (futu = hotong, sejenis biji-bijian seperti pasir) untuk diberikan kepada Jafar untuk memisahkannya. Bila ia tidak dapat mengerjakannya ia akan dibunuh. Berita itu disampaikan kepada Jafar. Mendengar berita itu maka menangislah ia.

Mendengar tangisan itu, datanglah dotolo (burung pipit) sambil bertanya, dapatkah ia menolong Jafar. Jafar menceritakan bahwa ia dijatuhi hukuman untuk memisahkan futu dari pasir. Kalau dia tidak dapat mengerjakan pekerjaan itu maka akan dibunuh oleh Maharaja Dewi. Dotolo berjanji akan dapat menolong Jafar, asal Jafar setuju, tiap-tiap kebun yang berpadi dimakan lebih dahulu oleh dotolo daripada burung-burung lain. Jafar menyetujui perjanjian itu.

Tidak lama kemudian, berdatanganlah serombongan burung dotolo membantu Jafar. Dalam sekejap mata saja futu telah dapat dipisahkan dari pasir dengan tidak kurang sedikit pun.

Ketika berita disampaikan kepada Maharaja, bahwa Jafar sudah dapat memisahkan futu dari pasir bertambah murkalah Maharaja. Dia memasukkan lagi Jafar ke dalam penjara. Kepada hulubalangnya ditugaskan mencampur gandum dengan kacang hijau, kemudian diperintahkanlah Jafar untuk memisahkannya. Jafar pun bertambah susah. Kesedihannya itu diketahui oleh seekor burung merpati. Merpati itu mengatakan kepada Jafar, bahwa ia akan menolong Jafar, asal Jafar berjanji, setelah pekerjaan itu selesai, hanya merpati sajalah yang akan memakan gandum dan kacang hijau. Jafar menyetujui permintaan itu. Tidak berapa lama, datanglah serombongan merpati memisahkan gandum dari kacang hijau dengan tidak kurang sebutir pun.

Maharaja datang memeriksa pekerjaan Jafar. Maharaja sangat tercengang ketika dilihatnya pekerjaan itu selesai dengan tidak kurang sesuatu apa. Dia memerintahkan untuk memasukkan Jafar ke dalam penjara lagi. Keesokan harinya Jafar dipanggil menghadap Maharaja Dewi di istananya. Maharaja bersabda bila benar-benar Jafar tahu bahwa istrinya berada di sini, Jafar diharuskan menunjuk mana kamar istrinya di antara ketujuh kamar yang ada. Dengan bersedih hati Jafar menyembah meminta tangguh sehari.

Hal itu diluluskan oleh Maharaja. Jafar dikirim lagi ke penjara. Di dalam penjara dia didatangi oleh seekor kupu-kupu yang dari siang telah memperhatikan kesedihan Jafar itu. Kupu-kupu membujuk Jafar dengan mengatakan bahwa ia akan menolong Jafar, kalau Jafar mau berjanji bahwa tiap-tiap madu bunga kupu-kupulah yang menyarinya. Jafar menyetujui permintaan itu. Kupu-kupu menjanjikan kepada Jafar, apabila ia hinggap pada salah satu pintu, di situlah kamar istrinya.

Ketika semua penghuni istana sudah berada di persidangan, Jafar dipanggil untuk melakukan tugasnya. Maharaja bersabda, "Tunjukkan di mana kamar istrimu."

Dengan tertegun ia berdiri sejurus. Ketika ia mengangkat wajahnya kelihatanlah seekor kupu-kupu hinggap pada ambang pintu salah satu kamar. Dengan langkah tegap dan pasti, berjalanlah dia menuju pintu itu lalu ditunjukkanlah kamar istrinya. Semua penghuni istana tercengang melihat Jafar.

Sesudah itu ia diperintahkan kembali ke penjara, sebelumnya Maharaja bersabda, "Besok kau dipanggil menghadap untuk menunjukkan siapa di antara ketujuh anakku yang menjadi istrimu, kalau tidak engkau akan dibunuh oleh hulubalangku."

Dengan bersedih hati Jafar kembali ke penjara. Sementara ia merenungkan nasibnya yang malang itu, datanglah seekor lalat menawarkan jasa baiknya. Lalat mengatakan bahwa ia akan menolong Jafar, asal Jafar berjanji bahwa tiap-tiap makanan, lalatlah yang lebih dahulu memakannya dari binatang lain. Jafar memenuhi perjanjian itu.

Keesokan harinya semua isi istana telah bersiap guna menyaksikan keunggulan Jafar untuk menunjukkan siapa di antara ketujuh putri itu istrinya. Mereka dipersilakan duduk. Semuanya tidak berbeda yang satu dengan yang lainnya, seperti pinang dibelah dua. Jafar dihadapkan ke tengah-tengah persidangan itu. Tidak berapa lama, musik pun berbunyilah. Tandanya ketujuh putri itu akan masuk ke penghadapan. Berkilau-kilauan balai penghadapan itu ditimpa warna gemerlapan pakaian bidadari-bidadari itu. Sekarang tibalah saatnya Jafar akan menunjuk siapa di antara ketujuh bidadari itu istrinya. Ia sangat terpesona karena ketujuh putri itu sama cantiknya, sama rupanya, sama gemerlapannya ditimpa sinar lampu yang terang benderang. Setelah ketujuh bidadari berada di depan, maka bersabdalah Maharaja Dewi, "Hai, Jafar, sekarang majulah ke depan, tunjukkanlah siapa di antara ketujuh anakku ini istrimu." Dengan ragu Jafar menengadah. Ia memperhatikan ketujuh putri itu dengan saksama sambil melihat temannya lalat telah datang untuk menepati janjinya. Majulah ia perlahan-lahan, menatap setiap wajah bidadari itu, tetapi belum juga dapat menentukan siapa di antara mereka istrinya. Dalam kebimbangan itu tiba-tiba terdengarlah bisikan, "Jangan takut Tuan, saya telah datang, Perhatikanlah dari jauh di mana saya duduk, datanglah dan peganglah tangannya."

Mendengar bisikan itu, Jafar tertegun sebentar, tetapi hanya siasatnya saja. Ketika ia melihat lalat itu telah duduk pada dahi salah seorang bidadari itu, dengan gagahnya majulah ia ke depan dan dipegangnya lengan istrinya sambil berbalik menyembah kepada Maharaja Dewi, "Daulat Tuanku, inilah istriku yang kucintai." Gegap gempitalah isi istana Maharaja Dewi menyaksikan keunggulan Jafar itu. Maka bersabdalah Maharaja Dewi, "Engkau diterima menjadi anggota keluargaku, karena engkau telah lulus ujian ini." Ia memerintahkan mangkubuminya untuk menyediakan pesta perkawinan tujuh siang tujuh malam lamanya. Istri Jafar kemudian diberi nama "Boki Nursafa." Sesudah perkawinan itu, mereka pun tinggal bersama-sama.

Selang beberapa lama, tiba-tiba pada suatu hari terkejutlah Boki Nursafa mendengar tangisan suaminya. Ia menanyakan suaminya, "Hai Kakanda, mengapa Kakanda menangis?" Berkatalah suaminya, "Sekarang kita telah senang, tetapi bagaimanakah de-

ngan ketiga anak-anak yang ditinggalkan. Kita berdiam di mahligai mewah, makanan serba melimpah, penuh dengan dayang-dayang yang melayani, tetapi kasihan nasib ketiga anak kita." Maka menjawablah istrinya, "Bersabarlah dahulu Kakanda, karena dinda sedang mengandung. Sesudah itu nanti kita akan mengaturnya bersama-sama dengan ayahanda Maharaja Dewi."

Beberapa bulan kemudian lahirlah seorang putra. Setelah itu pada suatu malam menangislah Jafar. Terkenanglah Boki Nursafa tentang permintaan suaminya itu. Ia pun membujuk suaminya dengan mengatakan, "Akan kita rundingkan hal itu bersama ayahanda keesokan harinya."

Pada pagi itu Maharaja Dewi sedang berjalan-jalan menghirup udara pagi. Di depan kamar Boki Nursafa beliau menemui Boki sedang duduk-duduk memangku anaknya. Mukanya sedang muram. Boki tidak tahu bahwa ayahnya telah berdiri di sampingnya. Tiba-tiba Maharaja Dewi berkata, "Ya Anakku, mengapa belakangan ini Anakda kelihatan selalu bermuram durja. Apakah yang telah menimpa Anakda sekeluarga?"

Boki Nursafa kemudian mengangkat sembah kepada Ayahandanya, "Jika Ayahanda menaruh belas kasihan kepada anakda, suami istri serta cucunda ini, ijinkanlah kami pergi mengunjungi ketiga cucunda yang sedang ditinggalkan itu. Mendengar persembahannya itu Maharaja Dewi pun menaruh belas kasihan dan mengabulkan permintaannya, dengan perjanjian harus menunggu waktu dan saat yang baik. Setelah tiba saatnya untuk berpisah, Maharaja Dewi pun mengumpulkan semua pembesar dan hulubalang serta dayang-dayangnya untuk mengantarkan kedua suami istri dengan anak mereka. Maka bersiap-siaplah mereka. Boki Nursafa menggendong anaknya sambil mohon diri keluar istana. Kemudian diserahkanlah bermacam-macam tanda mata, berupa permainan apa saja kepada cucu mereka.

Sebelum meninggalkan istana, Boki Nursafa dengan sengaja mencubit anaknya sehingga ia menangis sejadi-jadinya. Mendengar tangisan cucundanya maka Maharaja Dewi memanggil Boki dan menanyakan apa sebab cucunda menangis. Sembah Boki, "Ya Ayahanda aku tidak mengerti mengapa ia menangis." Hal ini dilakukannya beberapa kali sehingga terharulah hati Maharaja Dewi. Karena belas kasihannya kepada cucunya itu, maka ia katakan, apa saja yang cucundanya minta akan diberikan oleh Maharaja Dewi. Dengan demikian ibunya menjawab, "Ya, Ayahanda, cucunda menangis berulang-ulang, karena cucunda mohonkan kepada Ayahanda, agar supaya topi yang dipakai oleh Ayahanda diberikan kepadanya sebagai tanda kebesaran bagi cucunda."

Akhirnya Maharaja Dewi pun membuka mahkotanya itu dan dipakaikannya ke kepala cucunya itu. Kemudian hadirin di situ pun tunduk menyembah bayi itu. Atas kejadian itu, Maharaja Dewi pun bersabda, "Hai Sultan Muda, mudah-mudahan selamat dalam perjalanan. Semoga menjalankan pemerintahan yang adil dan makmur atas bala rakyatnya. Maharaja Dewi pun memerintahkan memberikan empat buah payung sebagai pelindung kerajaan. Selesai berpamitan semuanya, maka ketiga anak beranak itu pun berjalan meninggalkan istana dengan diikuti oleh pandangan mata penghuni kerajaan kayangan. Mereka meneruskan perjalanannya. Dan sampailah mereka di suatu tempat bernama Foramadiahi, tempat mana menjadi asalnya keturunan sultan-sultan di Maluku Utara. Foramadiahi adalah suatu tempat yang lapang, luas dan rata, yang sampai saat ini masih ada. Setelah sampai di Foramadiahi, bertemulah mereka dengan ketiga anaknya dalam keadaan aman sentosa. Demikianlah mereka hidup bersama-sama dengan riang gembira. Bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, demikianlah Jafar dan Boki pun sudah lanjut usianya. Pada suatu hari dipanggilnya keempat anaknya untuk diturunkan tuan yang berasal dari Maharaja Dewi, dewa kayangan itu. Kepada anaknya yang tertua berkatalah ia, "Ya, Anakda yang tertua, ayahanda membawa amanat dari tetenda (Maharaja Dewi), ialah sebuah payung untukmu." Anak ini kemudian menjadi turunan sultan Bacan. Anak yang kedua dan ketiga pun diberikan masing-masing sebuah payung yang diberikan oleh Maharaja Dewi dengan pesan yang sama. Putra yang kedua menjadi turunan sultan Jailolo, dan anak yang ketiga menjadi turunan sultan Tidore. Setelah amanat Maharaja Dewi disampaikan oleh ayah mereka, maka anak yang tua didudukkan di atas "pasi" (bahasa daerah untuk tanjung pasir). Buktinya sampai hari ini menjadi tempat kedudukan sultan-sultan Bacan, terdapat pasir, sebagaimana ternyata di Labuha sekarang (air laut lebih tinggi dari daratan pasir). Anak yang kedua diletakkan di atas sebatang kayu. Sebagai buktinya sekarang di Jailolo (sekitar Halmahera) terdapat hutan belantara. Anak yang ketiga diletakkan di atas batu, buktinya sekarang sekitar pulau Tidore terdapat banyak batu-batu. Anak yang keempat didudukkan di atas balai-balai pada sebuah dataran yang rata. Buktinya sampai sekarang terkenal dengan nama Foramadiahi (lapangan yang luas lagi rata) yang terletak di belakang kampung Kastela.

Setelah penyerahan amanat itu selesai datanglah ketiga anaknya seraya berkata, "Ya, Ayah, mengapa kami bertiga hanya mendapat payung dari nenenda Maharaja Dewi, sedangkan adik kami yang bungsu mendapat mahkota." Maka Jafar menjawab, "Ya,

anakku bertiga, mahkota yang dipakai oleh adikmu yang bungsu itu hanya satu saja dan sukar dicari. Oleh sebab itu kamu bertiga janganlah bersusah hati dan berputus asa, akan diusahakan pembuatannya. Kemudian Jafar dan istrinya membuat mahkota yang hampir serupa dan diserahkannya kepada ketiga anaknya itu.

Selesai menerima amanat itu, maka berangkatlah mereka menuju kerajaan masing-masing untuk memerintah rakyatnya.

Demikianlah cerita asal mula sultan-sultan di Maluku Utara.

5. TERJADINYA BEBERAPA JERE DI MALUKU UTARA

Dahulu kala di wilayah kerajaan Jailolo terdapat sepasang suami istri. Mereka hidup di dalam hutan, jauh terpencil dari kehidupan masyarakat ramai, karena si suami menderita penyakit kusta.

Mata pencahariannya adalah bercocok tanam Untuk menyambung kehidupan sehari-hari mereka bercocok tanam dan mencari ikan di laut.

Di samping itu si laki-laki kusta (suaminya) setiap hari menyadap saguer pada pohon-pohon saguer/aren yang sangat banyak terdapat di lingkungan tempat kediaman merka.

Pada suatu pagi lelaki tadi pergi ke hutan untuk mengambil hasil sadapan saguernya yang sudah disadap sore sebelumnya. Setibanya di sana lelaki itu terkejut karena setetes saguer pun tidak terdapat dalam tempat sadapannya Siapakah gerangan yang telah mengambil saguernya itu tanya lelaki itu dalam hatinya. Ia lalu mulai lagi menyadap saguer itu dan sesudah itu kembali melaksanakan pekerjaan lain sebagaimana biasa.

Setelah selesai semua pekerjaan yang seharusnya ia kerjakan pada hari itu ia pun pulang ke rumah tempat tinggalnya di hutan itu Sesampainya dia di rumah, kejadian atau peristiwa yang terjadi di pohon saguer itu sama sekali tidak diceritakan kepada istrinya.

Setelah mereka makan dan duduk-duduk sebentar di dalam gubuk mereka itu, maka malam pun datanglah Mereka pun tidur untuk menghilangkan segala jerih payah sepanjang siang tadi. Sebentar lagi kesunyian dan keheningan rimba raya itu serta kegelapan malam pun menelan kedua insan itu dalam satu peraduan yang lelap.

Pagi-pagi benar lelaki itu sudah bangun dan mulai berkemas untuk segera pergi melihat hasil sadapannya. Setelah istrinya bangun dan mempersiapkan makanan pagi mereka, berangkatlah laki-laki itu menuju tempat sadapan saguernya.

Setibanya di tempat itu lalu naiklah dia ke atas pohon saguer sadapannya. Dilihatnya kenyataan yang sama dengan peristiwa kemarin yaitu tak ada setetes saguer pun yang terdapat dalam tempat sadapannya. Ia segera menyadap lagi Timbullah pertanyaan yang sama dalam benaknya. Di lain pihak ia mengetahui dengan pasti bahwa tak ada seorang manusia pun yang berani datang ke hutan itu Setelah berpikir sejenak sadarlah ia bahwa yang mengambil saguer sadapannya tidak lain dan tidak bukan

hanyalah "Hogu" alias jin hutan. Lelaki itu segera pulang dan menceritakan hal tersebut kepada istrinya. Timbullah tekadnya untuk mengawasi sendiri sadapannya. Kemudian lelaki itu mulai mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas penjagaannya nanti malam.

Ketika malam tiba di mana kedua suami istri itu telah selesai makan, berangkatlah laki-laki itu menuju tempat saguer yang sudah dikerjakan pagi tadi. Setibanya di sana bersembunyilah ia dekat saguer sadapannya. Dari sana jelas dilihatnya bahwa tempat sadapannya sudah tumpah ruah dengan saguer, namun dia tetap duduk diam di tempat persembunyiannya itu

Sebentar kemudian datanglah dua jin, yang satu perempuan dan yang satu lagi laki-laki. Jin laki-laki itu duduk di bagian atas pohon saguer tersebut tepat pada tempat sadapan itu, sedang jin yang perempuan duduk di bawah, dekat tanah. Ketika jin laki-laki sedang minum saguer sadapannya maka melompatlah laki-laki kusta tadi menangkap jin perempuan itu.

Jin perempuan itu terkejut dan ia pun segera terbang menuju negerinya, dan laki-laki yang berpenyakit kusta tadi turut diterbangkan. Setelah mereka terbang mendekati istana jin perempuan itu pada suatu persimpangan jalan lelaki kusta tersebut dilepaskan dan ditempatkan di satu tempat. Jin wanita itu pun terus pulang ke istananya. Setibanya jin perempuan di istananya berkatalah orang tua jin itu bahwa mereka mencium bau manusia dunia, dan manusia dunia alias lelaki tadi hendak dibunuhnya. Jin wanita itu mohon agar orang tua dan saudara-saudaranya tidak membunuh laki-laki tadi. Permintaan jin perempuan dikabulkan. Kemudian ia mengambil air dari suatu tempat dan menyiram laki-laki kusta, maka sembuhlah dia. Air yang keramat itu diberi nama "Kuala Sembuh" Setelah laki-laki tersebut sembuh, ia diharuskan kawin dengan jin perempuan itu. Bagi laki-laki tersebut tidak ada pilihan lain daripada ia harus kawin dengan jin itu. Dan setelah semua persiapan pelaksanaan perkawinan itu disiapkan, maka kawinlah keduanya.

Setelah perkawinan itu maka laki-laki itu mengajukan permintaannya kepada orang tua istrinya agar kepadanya diluluskan kembali pulang ke desa asalnya. Permintaan itu dikabulkan oleh mertuanya, dan istrinya pun bersedia untuk kembali ke desa suaminya di dunia. Sebelum berangkat orang tuanya memberikan dua buah sambiki atau labu dengan syarat masing-masing harus membawa satu buah. Demikian dengan membawa perbekalan yang cukup berangkatlah kedua suami istri itu. Mereka berjalan masuk hutan ke luar hutan, desa suaminya tak kunjung ada, malah kini semua

perbekalan telah habis dimakan Di samping itu beban sambiki masih tetap berada di pundaknya, sehingga mereka berdua pun bertekad untuk membuang sambiki atau labu tadi.

Mula-mula yang membuang sambiki ialah laki-laki, setelah sambikinya dibuang atau dibanting ke tanah, maka berobahlah sambiki itu menjadi satu keraton atau kedaton yang lengkap dengan segala peralatannya. Kemudian tiba giliran sang istri untuk melemparkan sambiki yang dibawanya ke tanah. Ketika sambikinya dibanting ke tanah, segera sambiki itu berobah menjadi orang-orang dan segala kebutuhan manusia yang ada. Lalu kedua orang itu pun menjadi raja di tempat itu dan sekarang terkenal dengan nama desa Forniti yang terletak tidak jauh dari arah selatan kota Jailolo.

Dengan demikian kedua suami istri pun memerintah di sana dengan megahnya. Berita tentang adanya raja besar di Forniti terdengar oleh sultan Jailolo, sehingga beliau meminta untuk bertemu di kedaton yang baru dengan raja baru pula, di mana permintaan sultan Jailolo dikabulkan. Kemudian berangkatlah sultan Jailolo bersama istrinya, lengkap dengan semua aparatnya ke Forniti dan di sana mereka berkunjung selama tiga hari.

Setibanya sultan Jailolo di sana mereka dijamu dengan penuh kebesaran, malah pada saat pertemuan pertama mereka saling berangkulan sebagai tanda penghormatan dan persaudaraan.

Namun setelah Sultan Jailolo telah kembali ke keratonnya datanglah orang membawa berita bahwa sebenarnya pada waktu perlawatan sultan Jailolo ke Forniti, raja Forniti itu sedang bersembunyi di dalam rumahnya sehingga yang dicium oleh sultan Jailolo itu bukan raja Forniti dan istrinya melainkan patung.

Mendengar berita yang sungguh merupakan penghinaan terhadap kebesaran sultan Jailolo itu, maka murkalah beliau. Beliau memerintahkan semua hulubalangnya untuk mempersiapkan laskar kerajaan Jailolo guna menumpas raja Forniti itu Setelah semua kekuatan kerajaan Jailolo dipersiapkan maka berangkatlah mereka menuju Forniti untuk menghancurkannya. Setiba mereka di sana seluruh kerajaan baru itu dihancurleburkan, sehingga kerajaan baru itu habis terbakar.

Demikian pula raja baru Forniti (si laki-laki yang tadinya berpenyakit kusta itu) tersebut turut habis dimakan api pembalasan dendam sultan Jailolo Akan tetapi istri kerajaan Forniti yang berasal dari jin itu pada saat kebakaran terjadi, terbang dan jatuhlah ia di antara Ternate dan Menado dan berobah wujudnya menjadi Pulau Batang Dua yang hingga kini masih ada. Pulau inilah yang memiliki jere atau keramat di mana orang, khususnya pelaut

sangat takut bila berlayar melalui pulau itu.

Hal ini disebabkan karena pulau itu menurut kepercayaan rakyat Maluku Utara setiap tahun meminta korban manusia, oleh karena itu dianggap keramat. Sedang bekas arang dari puing kerajaan baru di Forniti tadi diambil oleh masyarakat desa Worat-Worat dan dibawa pulang ke desanya dan ditanam di dalam rumah adat. Namun bekas atau arang bekas itu senantiasa bergerak pa da satu ketika menghilang dan muncul sebagai jere Galawo yang sangat ditakuti oleh masyarakat setempat.

Demikianlah sekilas lintas asal-usul beberapa tempat keramat atau jere di kepulauan Maluku Utara.

6. TOLIRE GAM JAHA NEGERI TENGGELAM

Dahulu kala jauh sebelum zaman Momole yaitu suatu zaman munculnya pendekar-pendekar agama alam, ada sebuah desa/negeri di bagian utara Pulau Ternate, bernama Takome dan berkuasalah di sana seorang "kolano" (penguasa negeri) dalam keadaan damai dan tentram.

Pada suatu hari kolano tersebut memerintahkan kepada para Nyira dan Soseba (pembantu-pembantu kolano) untuk mengadakan satu malam pesta pora yang meriah, yang harus dihadiri oleh semua rakyat bersama kolano dan stafnya. Malam pesta pora itu harus diisi dengan tari-tarian dan nyanyian daerah (rorasa-bobaso= syair daerah) diiringi dengan Moro se Saluma-Dalil Tifa dan dalil Moro yang berisikan pemujaan kepada gunung dan matahari. Ketika saat pesta pora itu sudah tiba, maka berlangsunglah pesta itu dengan penuh kemeriahan, di mana para Jojaru atau para gadis remaja menari ke sana ke mari bersama pasangannya sampai dini hari.

Karena meriahnya pesta pora itu sehingga para peserta pesta menjadi lupa diri termasuk kolanonya juga.

Kolano yang sudah lupa diri itu karena asyiknya menari mengikuti irama syair-syair, dalil tifa dan dalil moro yang menggairahkan itu, pada satu ketika tanpa disadari beliau menarik pasangannya lalu dibawa masuk ke dalam kamarnya. Di sana mereka berdua membuat maksiat dalam hal ini bersanggama, tanpa disadari bahwa jojaru pasangannya itu adalah anak kandungnya sendiri. Keadaan ini tidak diketahui oleh seorang juapun karena semuanya sedang dimabukkan oleh pesta pora itu.

Peristiwa ini berlangsung hingga dini hari dan pada saat itu berkokoklah seekor ayam jantan sambil mengepak-ngepakkan sayapnya seraya berkokok, "Kuk-kuk-kuruku, tolire gam jaha"

Karena semua peserta pesta itu mabuk sehingga ayam jantan tersebut berkokok sampai tiga kali, tidak seorang pun yang sempat mendengarnya, hanya ada seorang lelaki yang langsung mendengar isyarat ayam tersebut tadi, yang menyatakan bahwa negeri tersebut akan tenggelam.

Lelaki tersebut karena gentarnya lalu berlari kian ke mari di tengah-tengah kemeriahan pesta tersebut sambil berteriak, "Tolire Gam Jaha..... Tolire Gam Jaha . Tolire Gam Jaha.

Berulang-ulang kali lelaki tadi meneriakkan kata-kata tersebut karena menyadari bahwa satu bencana akan segera menimpa negeri mereka, karena tandanya sudah diisyaratkan oleh ayam tadi. Na-

mun teriakan tadi tenggelam dalam keasyikan tarí dan nyanyian dibarengi hiruk-pikuknya pesta itu.

Kemudian turunlah hujan lebat serta sambaran kilat yang bertubi-tubi dan getaran guntur seakan-akan bumi desa itu akan hancur lebur ditelan keganasan alam. Lelaki tadi bertambah takut dan lari ke luar meninggalkan arena pesta pora itu menuju ke arah selatan, dan tibalah ia di satu tempat yang kini bernama "Mari Kurubu" (mari artinya batu dan kurubu artinya bicara sehingga, mari kurubu artinya batu bicara).

Ketika laki-laki itu tiba di Mari Kurubu maka berobahlah lelaki tadi menjadi sebuah batu. Sedang kolano dan anak gadisnya tadi beserta seluruh keluarganya juga kaum kerabatnya pada saat itu pula tenggelam karena tempat itu telah tenggelam atau berobah menjadi sebuah danau yang kini terkenal dengan nama Tolire lamo atau Tolire Besar.

Di lain pihak rakyat dan pembesar-pembesar lainnya berusaha melarikan diri ke tepi pantai, namun mereka semua tidak mungkin untuk membebaskan diri dari bencana tersebut, di mana bagian tersebut tenggelam menjadi sebuah danau yang terkenal dengan nama Tolire Ici artinya Tolire Kecil.

Inilah cerita yang mengkisahkan munculnya kedua danau tersebut di Pulau Ternate.

7. AKE BOLOTE

Dalam bahasa daerah Tidore Ake Bolote artinya pecahnya sumber air. Dahulu kala para nenek moyang di sana walaupun sudah menganut agama Islam tetapi mereka masih sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat dan kepercayaan kuno. Keadaan ini mengakibatkan mereka selalu percaya serta yakin akan kekuatan-kekuatan yang berhubungan dengan kepercayaan kuno tersebut, sehingga seringkali di samping bersembahyang di mesjid masih lagi bertapa untuk menemukan kekuatan-kekuatan gaib.

Menurut cerita orang tua-tua, dahulu kala ada juga seorang nenek di Tidore. Nenek itu berasal dari keluarga Jawa Konora. Siapa nama nenek tersebut menurut responden sangat pantang untuk menyebutkan nama beliau karena kalau disebut merupakan suatu pantangan bagi keluarga mereka dan akibatnya segala keramat mereka akan hilang. Pada suatu ketika nenek itu pergi mengasingkan diri di sekitar benteng "Kota Hula" untuk bertapa di sana guna mencapai sesuatu maksud. Nenek itu adalah seorang penganut agama Islam yang patuh, sehingga di samping bertapa, beliau pasti tidak akan lupa untuk berdoa menurut paham agama yang dianutnya. Pada suatu hari beliau bertapa sehingga lupa waktu sembahyang; pada waktu sembahyang subuh tiba, beliau terkejut serta sadar bahwa beliau harus segera sembahyang.

Namun sebagaimana mestinya seorang pertapa tidak boleh menampakkan dirinya pada orang lain, padahal untuk sembahyang subuh beliau harus mengambil air, sedang di sekitar benteng Kota Hula tidak ada sumber air untuk dijadikan air sembahyang.

Beliau pun keluar dari tempat pertapaannya dan berjalan menjelajahi pesisir pantai mencari kalau-kalau ada sumber air untuk berwudu. Setelah mencari ke sana ke mari tidak ada satu sumber air pun bertafakurlah beliau di pesisir pantai dekat benteng Kuta Hula itu seraya bermohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar ditunjukkan kepadanya sumber air untuk berwudu. Sementara beliau memohon kepada Tuhan tiba-tiba tersemburlah ke luar di samping beliau suatu sumber air sebesar tempurung/batok kelapa. Beliau cepat-cepat mengambil air itu lalu berwudu Dengan demikian air atau sumber air itu diberi nama "Ake Bolote" artinya pecahnya sumber air.

Kemudian sumber air atau Ake Bolote itu diserahkan kepada seorang teman beliau yang bernama Kalem Mansur untuk menjaganya, dan setelah Kalem Mansur meninggal dunia air itu dijaga oleh anaknya yang bernama Tete Mud. Sumber air itu lama-kelamaan makin besar dan kini telah didirikan di sana sebuah langgar kecil tempat orang bersembahyang.

8. ASAL–USUL LAHIRNYA DESA WORAT–WORAT

Dahulu kala desa Worat-Worat tidak ada. Mula-mula di daerah kecamatan Sahu Maluku Utara, dahulu kala ada seorang laki-laki yang hidupnya mengembara, dia berjalan tak tahu ke mana rimbanya.

Pada suatu ketika tatkala ia sedang berjalan-jalan dalam hutan rimba dia disergap dan ditangkap oleh seorang jin perempuan. Lelaki itu dibawa terbang oleh jin itu ke tempat kediamannya di kayangan. Di sana lelaki itu diharuskan kawin dengan jin perempuan itu. Bagi lelaki itu tidak ada jalan lain daripada harus kawin dengan jin tersebut, dan perkawinan pun berlangsunglah. Walaupun dia sudah kawin di sana serta hidup dengan aman dan tentram, namun kecintaan akan kampung halamannya senantiasa bergelora di dalam jiwa dan dadanya. Usaha apakah kiranya yang hendak dia lakukan untuk mewujudkan keinginan pulang atau kembali ke kampung halamannya? Segala usaha dapat dilakukan namun satu hal yang sangat sukar adalah bahwa ia tidak tahu jalan untuk kembali. Hal itu mempengaruhi semua gerak-geriknya sehingga baik ayah maupun saudara-saudara istrinya yaitu jin perempuan tadi selalu bertanya dalam hatinya apa keinginan iparnya.

Karena kerinduan akan kampung halamannya itu makin hari makin mendalam, terpaksalah ia menyatakan maksud hatinya, untuk pulang kembali ke rumahnya, kepada mertua dan ipar-iparnya.

Kedua orang tua beserta ipar-iparnya kemudian mengijinkan mereka berdua pulang. Yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana mereka harus pulang sedang si lelaki ini tidak tahu jalan. Keadaan ini menimbulkan rasa kasih sayang mertua dan ipar dari lelaki yang malang itu, di mana mereka bertekad untuk membantunya.

Untuk itu maka kepada anak dan menantunya tadi diberikan seutas tali, dan keduanya diharuskan memegang erat-erat salah satu ujung tali tersebut. Selesai berpamitan dengan orang tua dan saudara-saudara jin itu, maka mulailah mereka memegang ujung tali erat-erat sesuai petunjuk orang tuanya. Kemudian orang tua dan saudara-saudara jin tadi secara perlahan-lahan melepaskan kedua anak dan saudaranya dari dunia jin. Cara melepaskan atau menurunkan mereka perlahan-lahan tersebut di atas menurut bahasa daerah setempat dinamakan worat-worat.

Itulah sebabnya maka tempat di mana mereka sampai setelah diworat-worat atau dilepaskan dari dunia jin itu dinamakan Worat-Worat. Setibanya mereka di Worat-Worat, sudah banyak orang yang ada di sana, dan untuk menghormati jasa dari orang tua dan saudara-saudara jin tadi mereka mengadakan pesta tiga malam. Pesta tiga malam itu oleh rakyat Worat-Worat disebut, "malam kakanopo", untuk menghormati para jin tadi. Pesta ini akan selalu diawali dengan penghormatan terhadap bendera Merah dan Putih. Keharusan untuk menghormati bendera tersebut oleh rakyat atau penduduk desa Worat-Worat dinyatakan dalam bahasa daerah mereka sebagai berikut: *Totobo jin mapaji laisupa dunia waru,* artinya orang-orang di dunia ini harus menghormati bendera.

Bendera Merah merupakan manisfestasi keberanian dari lelaki tadi sebagai manusia dunia dengan segala perwujudannya sebagai manusia dunia dan dunia itu sendiri. Sedang bendera putih melukiskan kesucian wanita (jin dari kayangan) di mana laki-laki dunia dan wanita jin ini sudah disatukan di dalam perkawinan yang diadakan di kayangan serta sudah diturunkan dari sana untuk memimpin rakyat desa tersebut.

Itulah sebabnya upacara "malam kakanopo" tiga malam itu harus diawali dengan penghormatan terhadap ujud persatuan jin dan manusia sebagai utusan dari kayangan sekaligus merupakan penghormatan terhadap dewa-dewa kayangan itu, di mana pada "sabuah" atau rumah adat dipancangkan bendera Merah dan Putih pada bagian atas sebelah barat dan timur, tepatnya di bawah ruang dewa-dewa atau jin.

Sesudah itu mereka melagukan lagu moro-moro diiringi tifa gong dan lain-lain sambil menari-nari. Pada umumnya yang menari-nari bersuka-ria itu adalah para anak-anak muda sedang para orang tua sibuk menyediakan makanan dan minuman serta kesibukan lainnya demi kelancaran pelaksanaan pesta itu.

Satu hal yang patut dikagumi adalah bahwa setiap muda-mudi atau orang tua yang menurut pandangan masyarakat setempat dianggap kotor dalam arti pernah membuat onar di dalam masyarakat, tidak diperkenankan ikut serta dalam pesta atau upacara ini, malah jangankan ikut, memegang sesuatu yang berhubungan dengan upacara atau pesta ini sangat dilarang.

Di samping itu bagi para muda-mudi yang menurut pandangan masyarakat baik namun sebelum upacara itu mulai diadakan lagi suatu acara yaitu acara penetesan mata dengan air jeruk disertai ramuan dan mantra-mantranya dengan tujuan agar orang yang matanya sudah ditetes akan segera kemasukan roh jin sehingga dia dapat menari dengan penuh semangat. Orang yang matanya su-

dah ditetes, dua tiga menit kemudian tidak kemasukan maka hal ini merupakan tanda bahwa orang itu telah membuat sesuatu keonaran yang tersembunyi, sehingga orang itu perlu disingkirkan dari upacara tersebut.

Selama kegiatan upacara itu berlangsung, maka setiap muda-mudi harus berjalan menggunakan obor, apabila ia hendak ke belakang atau mengambil sesuatu ke rumahnya. Setiap orang dilarang keras untuk mengganggu anak yang berjalan dengan obor. Apabila ia diganggu maka segera penghuni desa akan menghukum orang yang mengganggu itu. Upacara ini dikenal dengan nama, "Upacara Waleng". Demikianlah cerita asal mulanya desa Worat-Worat.

9. ASAL MULA KAMPUNG LEKO

Mangoli adalah sebuah kampung di pulau Mangoli yang diperintah oleh seorang raja bernama Jou Mangoli (Jou = Raja). Kampung Sania (Leko sekarang) berada di bawah pemerintahan Jou Mangoli juga. Jou Mangoli mempunyai tiga orang anak, masing-masing:

Tagalaya = putra sulung
Muhbar = putra tengah
Mas = putri (anak yang bungsu)

Ibu mereka bernama *Baitoboku.* Karena Muhbar diangkat oleh ayah mereka menjadi Jou *Capalulu* (nama sebuah kampung di Pulau Mangoli) maka putra sulung dan putri bungsu, Tagalaya dan Mas merasa irihati/cemburu, lalu mereka pergi meninggalkan ayah bundanya. Setelah menempuh perjalanan yang panjang dan berbahaya, tibalah mereka di suatu tempat/kampung yang bernama Sania. Putri Mas mempunyai seorang putra yang bernama *Rangmen.* Pada suatu hari Rangmen disuruh ibunya mencari kutunya. Tiba-tiba sisir ibunya jatuh (karena rumah mereka pada masa itu adalah rumah gantung), maka ibunya, Putri Mas menyuruh anaknya turun untuk memungut sisir tersebut. Perintah ibunya diikuti oleh Rangmen dengan patuh. Sementara Rangmen mencari sisir ibunya kebetulan tertutup dengan pasir. Tiba-tiba sebilah pisau sedang dipegang oleh putri Mas terlepas dan tertancap di kepala Rangmen. Karena sakitnya Rangmen lari meninggalkan ibunya. Tibalah ia pada sebuah tanjung. Di tanjung itu sedang berlabuh sebuah perahu layar milik orang Mandar. Ketika mendengar riwayat Rangmen, maka timbullah belas kasihan anak buah perahu Mandar. Kemudian ia dipelihara dengan penuh kasih sayang oleh anak buah perahu Mandar itu. Bertahun-tahun lamanya Rangmen mengembara dengan perahu Mandar itu, sehingga pada suatu hari perahu mereka dibawa topan. Dengan bersusah payah anak buah perahu Mandar dibantu oleh Rangmen (kini telah menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa) dapat mendaratkan perahu mereka ke sebuah kampung yang sama sekali tidak dikenal oleh Rangmen. Kampung itu adalah negeri asalnya, di mana ibunya siang dan malam selalu merindukan kehadirannya. Beberapa hari lamanya perahu Rangmen berlabuh di kampung Sania. Tersebarlah berita bahwa di kampung Sania ada seorang Putri yang cantik jelita. Berita ini sampai juga pada anak buah perahu Rangmen. Terdorong oleh jiwa mudanya ia memutuskan untuk turun berjalan-jalan ke darat untuk melihat-lihat dengan tujuan mencuri pandang si jelita itu.

Rangmen tidak mengetahui bahwa si gadis itu sebenarnya Putri Mas, ibunya. Dengan tidak disangka-sangka, bertepatan dengan hari yang ditetapkan oleh Rangmen untuk berjalan-jalan ke darat, putri jelita itu juga sedang makan angin ke pesisir pantai di waktu senja.

Keesokan harinya Rangmen dengan pakaian seorang putra laut turun dari perahunya. Dengan tidak disangka-sangka, pada hari yang sama berjalan-jalanlah Putri Mas di tepi pantai karang. Terpesona oleh kecantikan gadis itu, maka tergodalah hati Rangmen. Perkenalan pun terjadi antara Putri Mas dan pemuda Rangmen. Dari mana datangnya lintah, dari padang turun ke kali. Dari mana datangnya cinta, dari mata turun ke hati. Demikianlah perkenalan antara Putri Mas dan pemuda gagah perkasa Rangmen, mengakibatkan cinta berpadu, dan pesta perkawinan pun berlangsunglah dengan hikmat. Pemuda gagah perkasa dan putri jelita telah diikat menjadi suami istri. Rangmen kawin dengan ibu kandungnya sendiri.* Mereka hidup rukun dan damai. Tetapi ..... untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Pada suatu hari ketika pasangan merpati itu sedang tidur nyenyak, maka tiba-tiba Putri Mas dengan suara melengking berteriak, karena melihat bekas luka di kepala Rangmen. Karena lengkingan suara Putri Mas itu, terjagalah Rangmen dari tidurnya. Putri Mas dengan jantung yang berdebar-debar, serta suara yang hampir tidak kedengaran, menanyakan tentang tempat luka di kepala suaminya. Rangmen kemudian menceritakan kisah luka di kepalanya itu dengan sebenarnya. Betapa terkejutnya Putri Mas dan ayahnya Jou Mangoli yang pada waktu itu berada di ruangan lain dan yang sempat mendengar percakapan mereka berdua. Serta merta dari mulut mereka berdua keluarlah kata-kata, "Masya Allah, kami sudah bersalah ..." Dan tiba-tiba terjadilah gempa bumi yang maha dahsyat sehingga kampung Sania berobah dari kedudukan semula. Kampung Sania itu hingga sekarang berobah namanya menjadi Kampung Leko yang berarti "Miring".

10. MENGAPA KOTA SOA SIU MENJADI IBU KOTA PULAU TIDORE

Dahulu kala ibu kota Kerajaan Tidore tidak berkedudukan di kota Soa Siu sekarang, tetapi di Toloa yakni suatu desa yang letaknya beberapa kilometer dari kota Soa Siu.

Pada waktu itu Kerajaan Tidore diperintah oleh seorang sultan. Pada suatu hari ketika sultan sedang duduk bersama stafnya beliau mengatakan kepada mereka bahwa kedudukan dari pusat kerajaan ini adalah tidak tepat. Posisinya sama sekali tidak menguntungkan, sebab kedudukan kota tersebut menghadap ke arah matahari terbenam Menurut sultan, kedudukan dari suatu pusat pemerintahan haruslah menghadap ke arah matahari terbit sehingga dengan demikian akan selalu memancarkan sinar harapan bagi kelangsungan pemerintahan. Berdasarkan pembicaraan itu maka sultan memerintahkan semua pembantunya agar berusaha keras untuk mendapatkan suatu tempat bagi pembangunan pusat kerajaan baru sesuai persyaratan di atas.

Setelah sultan mengeluarkan titah tersebut maka para pembantunya mulai berusaha untuk memenuhi keinginan sultan. Usaha pencarian itu dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan tibalah mereka pada suatu desa yang benar-benar dapat memenuhi persyaratan yang diajukan oleh sultan yaitu desa yang dihuni oleh seorang nenek yang dikenal dengan nama Nenek Timore. Pekerjaan nenek itu sehari-hari ialah mengusahakan sebidang tanah guna kebutuhan makanannya setiap hari. Itulah sebabnya tempat itu dinamakan "Limau Timore." Limau dalam bahasa daerah Tidore berarti tempat tinggal dan Timore yaitu nama dari nenek yang memiliki wilayah desa tersebut.

Kemudian tempat yang baru itu dilaporkan kepada sultan, tempat mana memenuhi persyaratan yang diinginkan oleh sultan. Dengan demikian sultan pun memerintahkan persiapan perpindahan dari Toloa ke Limau Timore. Perintah sultan ini dilaksanakan oleh semua pembantunya dan seluruh masyarakat desa Toloa. Dengan demikian mulailah dibangun pusat pemerintahan baru di Limau Timore. Dalam pembangunan dan pengembangan kota Limau Timore menjadi pusat pemerintahan Tidore yang baru maka Limau Timore dibagi atas sembilan lingkungan atau soa. Kesembilan Soa dimaksud adalah sebagai berikut:

Soa Jawa, Soa Konora, Soa Yaba, Soa Mabelo, Soa Kalaodi, Soa Mafu, Soa Fuiluku, Soa Roka, dan Soa Cina.

Karena Limau Timore itu terdiri dari sembilan Soa dan sembilan dalam bahasa Tidore adalah Siu, maka perkampungan atau pusat pemerintahan yang baru itu, kemudian dinamakan *Soa-Siu* artinya kota atau perkampungan yang terdiri dari sembilan lingkungan.

11. TIKUS BERANAK MANUSIA

Di salah satu hutan lebat tumbuhlah bermacam-macam pohon kecil maupun besar di samping semak belukar yang sukar ditembusi oleh manusia yang ingin lalu di sana.

Di sana terdapat sebatang pohon yang amat besar, pohon itu merupakan pohon yang terbesar di antara pohon-pohon yang terdapat di dalam rimba raya itu. Karena demikian besarnya pohon itu sehingga pada satu ketika lalu di sana sekelompok pemburu, mereka agak tercengang melihat pohon yang besar itu, lalu timbullah keinginan mereka untuk mengetahui berapa besar batang pohon itu. Sangat disayangkan bahwa pada waktu itu tak seorang pun di antara mereka yang membawa alat pengukur yang dapat dipergunakan untuk mengetahui berapa besar lingkaran batang pohon itu. Namun karena keinginan mereka demikian besarnya mengukur pohon itu sehingga lima orang di antara pemburu itu berdiri mengelilingi pohon tersebut. Kelima pemburu itu merentangkan tangan mereka sambil memeluk batang pohon itu. Setelah kelima mereka memeluk pohon itu ternyatalah bahwa besar batang pohon itu adalah lima pelukan orang dewasa. Pohon itu besar, rindang sehingga setiap orang dapat berlindung di bawahnya. Di bawah pohon itu berdiamlah seekor tikus betina yang besar sekali. Setiap hari tikus itu pergi ke sana ke mari di sekitar pohon itu untuk mencari makanan dan kembali ke sarangnya di bawah pohon itu.

Demikianlah pekerjaan tikus betina itu setiap hari. Pada suatu hari tikus itu melahirkan, namun yang dilahirkan itu bukanlah seekor tikus, tetapi seorang anak gadis yang cantik jelita. Bagi sang tikus itu walaupun yang dilahirkan itu seorang manusia, namun adalah menjadi kewajibannya sebagai seekor induk tikus untuk menjaga dan memelihara anaknya sebaik mungkin. Induk itu senantiasa membelai anaknya dengan penuh kasih sayang, setiap hari ia mencari makanan guna kelangsungan hidup anaknya. Apabila induk tikus itu hendak pergi mencari makan, maka sebelumnya anaknya itu dibaringkan di bawah pohon berkasurkan daun-daunan. Cara menidurkan anaknya itu adalah dengan menjilat-jilat kepala sang bayi sampai ia tertidur. Itulah pekerjaan si induk setiap hari sebelum pergi mencari makanan.

Tahun berganti tahun, anak gadisnya tumbuh menjadi dewasa dan pada suatu waktu ia berjalan-jalan dalam hutan di sekitar pohon yang besar itu. Pada saat yang sama seorang raja muda yang menguasai daerah itu sedang berburu ke hutan tersebut. Ketika ia

sedang berjalan di dalam hutan mencari binatang buruan tibalah ia di hutan di sekitar pohon itu tadi. Pada saat itu berjumpalah ia dengan gadis yang sedang berjalan-jalan itu. Raja muda itu menjadi takut, karena timbullah di dalam pikirannya apakah yang dilihatnya itu benar-benar seorang gadis jelita ataukah hantu yang menampakkan diri sebagai seorang wanita cantik.

Raja muda itu berhenti, terpukau oleh kecantikan gadis itu. Namun karena demikian cantik dan moleknya gadis itu sehingga timbullah perasaan lain yang mengakibatkan perasaan takutnya hilang, malah sebaliknya timbullah selera remaja putranya untuk mendekati dara remaja yang jelita itu. Raja muda kemudian mendekati dara jelita itu, dan sadarlah ia bahwa benar-benar yang sedang berdiri di depannya itu bukan hantu tetapi seorang dara manis yang tak ada bandingan kecantikannya. Timbullah keinginan raja muda untuk mempersuntingkan gadis manis itu, tetapi untuk mengganggunya ia belum berani, sebab takut kalau-kalau kelompok gadis itu akan menyerang mereka. Itulah sebabnya hampir-hampir raja muda itu tidak sudi kembali lagi ke rumahnya karena takut kalau-kalau ia akan kehilangan dara manis tadi, sehingga benih cinta kasih yang sudah mulai mekar di dalam kalbunya akan larut dimakan waktu. Dan dalam menghadapi situasi ini teringatlah raja muda akan salah satu falsafah cinta mengatakan "Patah tumbuh hilang berganti," namun bagi raja muda tersebut patah berarti hancur dan hilang artinya mati. Itulah sebabnya raja muda beserta seluruh pengikutnya segera pulang dengan satu tekad saja, bahwa ia akan mengawini gadis manis itu. Setibanya di istana maka keinginan raja muda ini segera disampaikan kepada ayahnya. Pada saat itu pula ayahnya menitahkan seluruh hulubalang istana agar mencari orang tua anak gadis tadi serta meminangnya untuk kebahagiaan anaknya. Titah raja segera dilaksanakan, sehingga berangkatlah menuju hutan tadi sekelompok pegawai tinggi istana untuk meminang gadis tadi. Setibanya rombongan istana di tempat gadis tadi di bawah pohon besar itu hanya dijumpai gadis jelita seorang diri dan di sampingnya ada seekor tikus yang besar, sehingga tidak ada orang tua pun yang akan dijadikan tempat untuk meminang gadis itu. Akibatnya mereka kemudian meminang gadis itu melalui diri dara muda itu sendiri, dan waktu lamaran itu diajukan ada kedengaran tikus alias ibu gadis itu mencicit. Apa yang dikatakan oleh sang ibu tikus kepada anaknya tak seorang pun yang mengetahui, hanya dara manis itu saja yang tentu mengerti bahasa ibunya.

Setelah peminangan yang gemilang itu selesai, kembalilah rombongan istana dengan riang gembira seraya memberitahukan

berita kemenangan itu kepada raja dan raja muda. Berita gembira itu disambut oleh keluarga istana dengan sukacita serta raja memerintahkan untuk segera mempersiapkan upacara perkawinan.

Kini istana disibukkan oleh persiapan-persiapan pernikahan secara besar-besaran. Sekarang tibalah saatnya di mana perkawinan itu dilaksanakan, di mana keluarga istana tetap yakin bahwa orang tua sang gadis itu pasti ada sehingga patut orang tuanya harus diundang untuk menyaksikan pesta perkawinan anaknya, karena dara manis itu menandaskan kepada calon suaminya bahwa ibunya masih ada bersamanya. Memang hutan tempat dara manis beserta ibunya berdiam agak jauh dari istana calon suaminya, sehingga cukup jauh bagi ibunya untuk pergi menyaksikan perkawinan buah hatinya itu, namun bagaimanapun jauh tempat itu adalah menjadi kewajiban ibunya untuk datang pada upacara pernikahan tersebut.

Ketika saatnya di mana pernikahan itu akan berlangsung maka keluarlah ibu dara manis tadi dari rumah mereka di bawah pohon besar itu berjalan menuju kota di mana istana tempat perkawinan buah hatinya itu berlangsung. Karena tempat itu jauh maka berjalanlah ibu alias tikus itu menyusur pantai menuju kota, karena takut melalui jalan sebab di sana banyak terdapat musuh-musuhnya ialah kucing, yang telah mengancam hidupnya.

Setelah beberapa lama berjalan tibalah ibu tadi di sekitar istana, di mana ia sempat menyaksikan dari jauh betapa sibuknya para ibu dari istana menimba air di sumur untuk penyelenggaraan pesta perkawinan itu. Sementara ia menyaksikan keramaian istana dari jauh datanglah seekor kucing belang menyergapnya dan segera ia menyembunyikan diri di balik batu. Namun ikhtiarnya itu terlambat sehingga kucing belang itu berhasil menangkap ekornya. Tikus tadi lalu mencicit-cicit kesakitan di balik batu sambil berkata kepada para ibu yang sedang sibuk menimba air itu demikian, "Katakanlah kepada calon permaisuri bahwa ibunya kini berada di depan istana dan kini menderita kesakitan karena ditangkap kucing belang dan supaya segera datang menolongnya."

Ketika amanat ibu alias tikus tadi didengar oleh calon permaisuri maka berlarilah ia ke luar istana pergi menemukan dan menyelamatkan ibunya dari malapetaka. Setelah ibunya diselamatkan, lalu dibawa ke istana dan dengan penuh kerendahan hati di depan ribuan manusia dan para tamu termasuk raja, berkatalah ia dalam bahasa daerah Tidore demikian,

"Mabiki ka gira-gira mai rimeme
Malako ka jango-jango
Mamoda ka suo-suo
Mangun ka ku - kuda"

Arti daripada ungkapan isi hati calon permaisuri itu ialah,

"Ekornya yang panjang-panjang
Matanya yang bernyala-nyala
Mulutnya yang mencuat
Hidungnya seperti hidung kuda."

Tetapi Mai rememe artinya namun demikian dia adalah ibuku. Itulah kesaksian dari dara manis yang beruntung itu dan sekalikali ia tidak akan menyangkali bahwa ibunya seekor tikus.

12. ASAL–USUL KELUARGA HUWAE DI NAKU

Dahulu kala terjadi perpindahan orang-orang dari Halmahera (kurang jelas sebab-sebab perpindahan tersebut). Orang-orang datang dengan sebuah kapal, dipimpin oleh seorang yang bernama *Sitanlalatu* (sebagai nakoda) dengan dua saudaranya, *Sarabusiamang* dan *Moniputieru.*

Mereka tiba di suatu tempat dekat pantai Naku yang bernama Amanglaring, lalu menetap di sana, dan Sitanialatu menjadi rajanya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Sitanialatu membuat kebun. Dia kemudian membersihkan kebunnya. Keesokan harinya ketika dia kembali, dilihatnya kebun tersebut sudah dibakar. Tidak diketahuinya siapa yang membakar kebun tersebut. Pada hari berikutnya, dia kembali lagi dan melihat kebunnya sudah ditanami. Ia bertanya dalam hati siapa gerangan yang menanami kebunnya. Dia kemudian mengadakan pengintaian.

Pada suatu malam, dia melihat 7 ekor ikan komu (muncul dari dalam laut. Setiba di pantai, ketujuh ekor ikan komu tersebut melepaskan sarung ikannya dan berobahlah menjadi tujuh orang putri. Kemudian mulailah mereka bekerja menanami kebun tersebut. Hal ini didiamkan saja oleh Sitanialatu, akan tetapi pada saat mereka akan kembali ke laut, Sitanialatu mengambil salah satu dari ketujuh sarung itu.

Setelah memakai sarung mereka, enam ekor ikan komu tadi kembali ke laut, sedang yang satunya terpaksa tinggal karena sarungnya hilang. Kemudian Sitanialatu menampakkan diri, dan membawa pulang putri itu untuk dijadikan istrinya. Tetapi sebelum keenam ekor ikan komu tadi kembali ke laut, yaitu menjelang fajar (pada saat ayam berkokok) mereka menjumpai temannya katanya, "Apabila engkau kembali lagi ke laut, engkau akan kami makan sampai tidak bersisa bulu-bulumu."

Itulah sebabnya, mengapa sampai sekarang, bila orang akan memancing ikan komu, selalu mempergunakan umpan bulu ayam putih.

Dari perkawinan antara Sitanialatu dengan putri tadi, diperoleh seorang putra yang diberi nama *Yula Wele Komu* (artinya, yang berasal dari ikan komu). Keturunan dari Yula Wele inilah yang dikenal dengan nama keluarga "Huwae", tetapi sekarang ini, keluarga Huwae sudah hilang dari Naku (tidak diketahui sebabnya).

Di akhir kisah, putri tadi berhasil menemukan sarungnya, lalu dengan diam-diam kembali ke laut mengikuti kawan-kawannya.

13. ASALNYA LEBA MAREKU LAISA

Cengkih dan pala merupakan hasil utama daerah Maluku pada zaman purbakala. Hasil ini merupakan barang dagangan yang menjadi rebutan orang banyak. Perdagangan cengkih di Maluku pada waktu itu berhasil menarik perhatian seorang Mubalig dari Irak yang bernama Syekh Muhamad. Beliau bertekad untuk mengunjungi daerah Seribu Pulau itu dan kira-kira pada tahun 1300 Masehi berangkat menuju Maluku.

Setelah beberapa lama beliau berlayar mengarungi lautan luas tiba-tiba terlihat olehnya suatu daratan yang masih samar-samar di depan kapal yang ditumpanginya. Daratan itu akhirnya dikenal dengan nama daratan pulau Tidore dan desanya bernama desa Mareku Laisa.

Sementara kapal tersebut sedang berlayar menuju ke darat, pada saat yang bersamaan turunlah penduduk di sekitar desa tersebut yaitu Kusumayou ke pantai untuk mandi. Ketika sedang asyiknya mereka mandi di tepi pantai itu, terlihatlah oleh mereka kapal tersebut. Mereka sangat terkejut melihat kapal itu. Kemudian berkumpullah mereka di antara semak belukar di tepi pantai itu untuk mengawasi kapal tersebut. Timbul pertanyaan dalam hati mereka masing-masing, kapal siapakah ini dan mengapa ia datang ke mari. Kapal itu makin lama makin dekat. Jaraknya kira - kira satu mil saja. Tiba-tiba berobahlah kapal itu menjadi sebuah perahu layar. Mereka heran dan bimbang melihat perobahan tersebut. Sementara itu perahu layar tersebut melaju dengan cepatnya ke tepi pantai. Jarak perahu layar itu sekarang hanya limapuluh meter dari tepi pantai.

Orang-orang desa yang sedang bersembunyi dalam semak - semak itu mengintai perahu layar tersebut dengan penuh perhatian. Tiba-tiba perahu layar itu menjelma menjadi sebuah sampan kecil yang hanya ditumpangi oleh seorang laki-laki tampan dan tegap. Mereka terkejut dan takut sehingga ada yang ingin segera meninggalkan tempat persembunyiannya, namun dicegah oleh teman-temannya.

Sampan kecil itu bergerak dengan cepatnya dan akhirnya mendarat di tepi pantai. Setelah sampan itu mendarat, turunlah lelaki tampan dan gagah tadi dengan penuh kemegahan. Semua gerak-geriknya diawasi oleh penduduk dari tempat persembunyian mereka. Akhirnya mereka berkesimpulan bahwa dari wajah laki-laki itu nampaknya ia akan dapat dipergunakan oleh penduduk untuk memajukan kampung atau desa mereka.

Atas dasar penilaian ini maka ke luarlah penduduk tadi dari

tempat persembunyian mereka dan segera mendatangi laki-laki tersebut serta menangkap dan mengurungnya. Tindakan mengurung ini menurut bahasa daerah itu disebut *Leba*. Untuk mewujudkan cita-cita penduduk desa tadi terhadap laki-laki itu, maka kepadanya dipaksakan untuk menandatangani suatu perjanjian dengan mereka. Sebelum itu laki-laki itu diperiksa secara lebih teliti lagi. Dari hasil pemeriksaan itu jelaslah bahwa dia adalah seorang penyebar agama Islam. Isi perjanjian itu diatur sebagai berikut:

1. Kami akan menyediakan sebuah rumah dan sebuah sumur untuk Tuan. Bagian utara sumur itu, airnya akan terasa asin, dan pada bagian selatan, airnya tawar dan sejuk sekali. Yang terutama adalah Tuan tidak kami perkenankan meninggalkan tempat ini.
2. Kami akan membuat sebuah bak air dari batu untuk tempat mengambil air sembahyang.
3. Tuan akan menjadikan seluruh penduduk desa ini sebagai pemeluk-pemeluk agama Islam.
4. Nama Tuan sekarang adalah Syekh Muhammad
5. Apabila ada orang yang mandi tanpa memakai baju/pakaian pada sumur itu maka dalam sekejap mata air sumur tadi akan berbau busuk, seperti ada bangkai yang dimasukkan ke dalam sumur itu.
6. Bila Syekh Muhammad dibawa ke sumur, bak tersebut harus diadakan upacara.

Setelah laki-laki tadi bersedia menerima perjanjian tersebut maka dia kemudian diantarkan oleh kelompok masyarakat itu ke desa mereka yaitu desa Laisa. Setibanya di sana seluruh penghuni desa itu berkumpul serta perjanjian tadi yang diberi nama perjanjian Lega, kembali dijelaskan kepada penduduk desa tersebut, di mana mereka semua menerimanya.

Kemudian Syekh Muhammad menjadi seorang mubalig di sana dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar, serta mendirikan sebuah mesjid di sana. Akhirnya lahirlah nama baru bagi desa tadi yaitu Leba Mareku Laisa.

14. FOATA FOTA FAI DAD AMBALAU PEL

Cerita ini berasal dari sebuah kampung di pulau Sulabesi (kampung Foata). Jaraknya kira-kira 21 km dari kota Sanana.

Foata = nama kampung di Sulabesi (Sanana)
Fota = putus
Fai = di laut
Dad = jadi
Ambalau = Pulau Ambalau
Pel = sudah

Judul ini dapat diterjemahkan sebagai berikut:
Jadi Foata Fota Fai Dad Ambalau Pel artinya putus ke laut sudah jadi Ambalau. Menurut cerita orang tua-tua di tengah-tengah kampung Foata tumbuh sepohon sukun. Pohon sukun ini tumbuh pada batas pekarangan dua keluarga. Buahnya sangat lebat. Akibatnya timbullah perkelahian antara kedua keluarga itu. Kabarnya pada suatu malam ketika penduduk kampung Foata sedang berada di alam khayal lautan mimpi, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara seekor ayam jantan dengan lantang meneriakkan, "Foata Fota Fai Dad Ambalau Pel." Yang artinya, "Foata putus ke laut sudah jadi Ambalau."

Masyarakat terkejut dan bingung. Segera mereka keluar untuk menyaksikan peristiwa tersebut. Mereka tercengang-cengang sebab sebagian dari saudara-saudaranya telah hanyut bersama-sama memisahkan diri dan membentuk tempat hidup yang baru. Ternyata sebahagian kampung Foata dengan beberapa mata rumah bersama pohon sukun itu sudah beralih tempat. Itulah dia "Pulau Ambalau."

Menurut cerita orang tua-tua di kampung, karena peristiwa ini, maka penduduk Sanana dari Ambalau sampai saat ini tidak boleh bertentangan satu dengan yang lain, malahan perlu mengangkat pela.

Demikianlah cerita tentang "Foata Fai Dad Ambalau Pel."

15. ASAL–USUL NEGERI ASILULU

Latukairupang bersaudara 9 orang berasal dari Bagdad. Mereka kemudian terbagi-bagi. Yang seorang mendarat di Ternate bersama-sama Salawang gila. Adik mereka yang bernama Prins keluar dari Ternate ke Asilulu mencari kakak mereka Latukairupang. Mereka mendarat di pantai Asilulu dan mengambil tempat tinggal pada salah satu hutan yang bernama Laitakolo.

Tak lama setelah berdiam di situ, ia melihat ada asap di laut. Dua orang berkayuh ke laut lalu menanyakan, "Basudara se der mana?" (artinya, Saudara-saudara berasal dari mana?). Dia menjawab, "Beta ini dari Seram ke mari, tarus beta talampar di sini. Beta ada biking asap api, tetapi tidak ada makanang." (Saya berasal dari Seram dan terdampar ke sini. Saya hanya membuat api tetapi tidak ada makanan). Utusan Prins mengatakan, "Mari kita ke darat ada makanan di sana." Setibanya di darat orang dari Seram itu ditutup dengan "ela" dan "waa" karena takut jangan dilihat orang.

Tidak berapa lama utusan Latukairupang berjumlah 7 orang datang ke tempat itu bersama anjing mereka. Anjing itu bernama "Asu puryakal" (asu = anjing) Anjing tersebut menyalak terus-menerus, karena mencium bau manusia di sekitar ela dan waa. Atas petunjuk anjing puryakal maka tujuh orang cakalele (tari perang) di atas ela dan waa sambil berteriak agar dia dikeluarkan untuk dibunuh. Tetapi atas pertimbangan pemimpin, sebaiknya mereka naik ke gunung dulu untuk memberitahukan sultan/raja. Kalau Sultan ijinkan, barulah mereka bertujuh kembali untuk membunuhnya. Setibanya di atas (gunung) mereka memberitahukan bahwa di pantai ada seorang asing. Kami mau membunuhnya, tetapi dia dilindungi oleh Prins.

Latukairupang mengatakan, "Pergi ke bawah ambil dorang semua ke mari siapa yang bagus saya opor perintah untuk dia. Siapa yang tidak baik tidak saya opor, siapa cakap saya opor."

Bersama-sama Salawang gila, Prins dan Elia Talukai (yang mewariskan raja sekarang ini) naik ke gunung. Melihat ketampanan Latukairupang, Prins, Salawang gila, maka mereka itu digelari "Barkate latua tau late muduli, sihitipessy ya nusa telu." Mereka inilah yang mewariskan turunan Bapa raja sekarang. Sesudah dilantik pemerintahan diserahkan kepada turunan raja sekarang ini lalu mereka pun turun ke pantai menggabungkan diri dengan semua saudara yang ada di pantai dan membentuk sebuah negeri yang diberi nama Asilulu.

16. KISAH PUTRA RAJA ASILULU MENDAPAT ISTRI SEORANG PUTRI LAUT

Pada suatu hari, putra raja (dahulu disebut Prins) Asilulu pergi mengail di Pulau Tiga. (Pulau Tiga adalah 3 pulau yang terletak berhadapan dengan negeri Asilulu). Rupanya hari itu hari sial baginya karena dari pagi sampai petang belum seekor ikan pun ditangkapnya. Berulang kali kail diturunkan tetapi begitu dinaikkan ternyata hampa belaka. Sekali ini kail diturunkan lagi. Matahari sudah condong ke barat, hampir terbenam. Tiba-tiba ia merasa tali kailnya ditarik dengan kencang. Hatinya berdebar-debar. Dengan segera kail ditarik ke atas. Dalam hatinya pasti seekor ikan yang besar. Tapi sesudah kail di atas ternyata bukan ikan besar melainkan sebuah bunga karang yang besar. Putih bersih bunga karang itu, sangat indah. Dengan kesal bunga karang itu dibuang lagi ke dalam laut. Pindahlah ia ke satu tempat yang bernama, Nagalema. Kail diturunkan ke dalam laut pula. Tidak berapa lama dirasanya kailnya ditarik lagi. Ia mengangkat kail ke atas tetapi ternyata bunga karang pula yang dikailnya. Bunga karang itu dibuangnya pula ke dalam laut dan ia berpindah ke tempat lain yang bernama Leapikal. Di sini terjadi hal yang sama yaitu ia mengail bunga karang pula. Ia pun putus asa karena sehari suntuk tak barang lain yang didapatnya. Duduklah ia terkatung-katung merenung nasib dalam perahunya. Terlintas dalam pikirannya, mungkin bunga karang itu satu rahmat baginya, oleh karena itu, sebaiknya dibawa pulang saja. Dengan lemah lunglai ia pun berkayuh ke darat membawa pulang bunga karangnya itu dan diletakkannya di kamar mandi.

Pada suatu pagi subuh ia dikejutkan oleh suatu bayangan yang keluar dari bunga karang itu, berupa seorang putri cantik. Pertama kalinya ia belum tertarik dengan bayangan itu.

Subuh berikutnya ia kembali dikejutkan oleh bayangan itu. Timbullah curiga dalam hatinya. Ia bertekad besok pagi pada waktu subuh kalau ia datang mengambil air sembahyang pula akan ditangkapnya putri itu. Dan memang benar, ketika ia sedang mengambil air sembahyang putri itu keluar dari dalam bunga karang. Langsung putri itu dipeluknya sehingga ia tak dapat masuk lagi ke dalam bunga karang. Kemudian bunga karang itu disimpan di keraton.

Keesokan harinya raja mengadakan rapat negeri untuk memberitahukan rakyatnya bahwa putranya mendapat seorang putri yang keluar dari bunga karang dan kawin dengan putri tersebut. Perkawinan pun dilangsungkan. Selang beberapa lama mereka di-

karuniai seorang putra yang cantik molek (anak lelaki). Putri karang mengusulkan kepada suaminya agar upacara potong rambut putranya (hatan) dilakukan di dalam laut. Waktu itu umurnya kira-kira 5 bulan. Suaminya menanyakan bagaimana caranya masuk ke dalam laut. Istrinya menjelaskan bahwa hal itu adalah mudah. "Kita membuat bubu/wuwu (alat menangkap ikan) lalu kita masuk ke dalamnya. Tapi sayalah yang dahulu masuk dan sayalah yang lebih dahulu menginjak laut. Di situlah nanti dapat kaulihat mukjizat saya."

Suaminya mengikuti apa yang diperintahkan istrinya. Setelah tiba waktunya, semua perlengkapan disiapkan lalu berangkatlah mereka. Tiba di laut istrinya yang mula-mula menginjak lautan dan ..... benarlah seperti yang diceritakan istrinya. Mereka tidak basah sedikit pun serta mata suaminya melihat mereka sudah berada di dalam istana di dasar laut yang dikelilingi oleh ikan besar. Selesai upacara pemotongan rambut putranya maka mereka pun pulanglah ke darat melalui cara yang sama seperti ketika mereka datang. Di depan rumah mereka ada sepohon limau cina yang lebat buahnya. Suatu senja ketika putra raja sedang bersenang-senang di depan rumahnya tiba-tiba ia melihat sebuah limau yang amat besar dan bagus sekali. Tak berapa lama tersembul dari dalam buah limau itu seorang putri cantik. Putra raja seolah-olah bermimpi melihat kejadian itu. Ia tak percaya pada penglihatannya. Selanjutnya ketika ia sedang duduk di depan rumahnya pada hari berikutnya ia melihat hal yang sama pula. Ia berpikir apakah ia melihat hantu atau putri yang sebenarnya. Kemudian ia menceritakan hal itu kepada istrinya. Istrinya tidak percaya. Suaminya berjanji akan menyaksikan kejadian tersebut bersama-sama nanti. Kata putra raja, **"Dengan batu ini saya lempar, kalau setan dia keluar, kalau putri dia tidak keluar."** Istrinya juga sudah lupa bahwa asalnya sama dengan putri limau.

Pada hari Jumat subuh ia duduk lagi di depan. Putri limau memperlihatkan dirinya lagi kepada putra raja. Putra raja kemudian memberitahukan istrinya. Keduanya lalu bermusyawarah. Putra raja mengatakan bahwa selesai sembahyang Jumat ia akan memetik buah limau itu. "Kalau itu putri, saya mengawininya dan dia akan menjadi istri bungsu. Kalau kau tidak mau, biar lah dia menjadi saudara atau anak kita saja." Istrinya setuju. Ia akan melihat apakah muk jizat putri karang lebih kuat ataukah putri limau. Putra raja tersebut merencanakan pada waktu turun sembahyang akan memetik buah limau itu. Ketika putra raja datang untuk memetik limau itu, dahan limau tersebut merunduk, sehingga dengan mudah dapat dipetiknya. Pada waktu lohor putri

keluar dari buah limau itu. Raja kemudian membuat rapat dengan rakyatnya untuk memberitahukan bahwa putranya akan mengawini seorang putri (putri limau). Sesudah itu kawinlah mereka.

Jadi putra raja mempunyai dua istri: putri bunga karang dan putri limau.

17. ASAL–USUL SAGU TUNI (ASLI)

Dahulu kala ada seorang nenek berdiam di Lumoli (sebuah kampung di kecamatan Seram Barat I) bersama dua orang cucunya. Mereka berdiam di sebuah rumah gantung yaitu bentuk rumah yang didirikan di atas beberapa tiang sehingga lantai rumah itu agak tinggi letaknya. Nenek itu terkenal mempunyai kesaktian yang luar biasa.

Setiap pagi kedua cucunya itu diperintahkan untuk turun bermain-main di bawah lantai rumah mereka, sedang nenek itu tetap tinggal di rumah. Ketika malam tiba, kedua cucunya dipanggil naik ke rumah untuk makan. Demikianlah keadaan itu berlangsung dari hari ke hari. Kedua cucu tadi makin lama makin bertambah dewasa sehingga mereka sudah dapat berpikir lebih kritis.

Pada suatu hari muncullah dalam pikiran mereka satu pertanyaan bagaimanakah caranya nenek mendapatkan makanan setiap hari, sedangkan nenek sudah tua dan ia tidak pernah ke luar rumah untuk mencari makanan.

Akibatnya kedua kakak beradik tadi bertekad untuk mengintai neneknya apakah yang dikerjakannya setelah mereka disuruh bermain di bawah lantai rumah.

Pada suatu hari ketika disuruh bermain di bawah lantai rumah, kesempatan ini dipergunakan untuk mengintai gerak-gerik neneknya. Dari pengintaian itu ternyata bahwa sesudah mereka berdua turun untuk bermain maka nenek mulai menggosok daki dari badannya dan menjadikannya makanan untuk mereka makan.

Kini rahasia nenek itu sudah diketahui oleh kedua cucunya. Dan karena rahasia nenek sudah diketahui maka berkatalah nenek kepada kedua cucu tercintanya bahwa ia tak akan hidup lebih lama lagi. Kemudian berkatalah ia kepada cucunya bahwa apabila sehari dua ada tumbuh pohon sagu, maka kalian harus makan dari padanya. Waktu itu nenek sudah mengatur semua peralatan yang berhubungan dengan pengolahan sagu itu berupa nani, goti, cara memukul dan lain-lain, dan sebatang pohon sagu yang sudah tua serta sudah dirobohkan di atas tanah.

Sesudah itu nenek itu menghilang dari kedua cucunya, kemudian keduanya pergi melihat ke tempat yang dijanjikan oleh nenek. Di sana mereka menemukan sagu serta sebatang sagu tua yang sudah roboh di tanah. Sagu itu kemudian diolah demi kelangsungan hidup penduduk di Laibubui petuanan Riring.

18. HATURONE

Haturone adalah nama kapal dari marga Mahu. Marga Mahu ini datangnya dari Tuban dan singgah di pantai Cirebon/Asilulu Setibanya mereka di Asilulu barulah mereka mulai makan perbekalannya. Sementara mereka makan, datanglah seekor anjing bernama Asu Puryakal. Kemudian mereka memberikan makanan kepada Asu Puryakal, tetapi anjing itu sama sekali tidak mau makan makanan yang diberikan, karena diletakkan di atas daun. Kemudian makanan itu diletakkan atas sebuah piring dan diberikan kepada anjing itu. Asu Puryakal menghabiskan semua makanan yang diberikan kepadanya.

Dengan demikian yakinlah mereka bahwa anjing itu tentu adalah anjing piaraan yang dapat dipercayai oleh tuannya.

Sesudah Asu Puryakal selesai makan, maka mereka menggantungkan oleh-oleh atau hadiah berupa beras, bawang pada leher anjing itu yang tentu akan membawanya pulang ke gunung. Setibanya anjing itu di gunung di tempat kediaman tuannya, tahulah mereka bahwa ada suatu marga yang sedang berkumpul di pantai. Segera pada saat Asu Puryakal datang dengan oleh-oleh tadi, marga Kalau, Sanduan dan marga-marga lainnya dari gunung berkumpul untuk membicarakan tentang adanya marga baru di pantai. Di lain pihak ketika Asu Puryakal tadi meninggalkan marga Mahu di pantai, Pandita Mahu menyuruh salah seorang pengikutnya untuk membuntuti anjing itu dari belakang. Dengan demikian marga Mahu dapat mengetahui dengan pasti posisi dari pemilik anjing tadi.

Keesokan harinya datanglah utusan Mahu ke gunung dan di sanalah mereka mengadakan perundingan. Dalam perundingan itu marga-marga di gunung setuju untuk pindah ke pantai. Maka berpindahlah mereka beramai-ramai ke pantai dan di sana mereka semua diislamkan.

19. CERITA TENTANG BATU HOPMAN

Pada zaman dahulu daerah Huamual (Seram barat) menjadi lumbung cengkih pulau Seram, bahkan Maluku Tengah pada umumnya. Justru karena itu daerah dusun Huamual berobah menjadi salah satu bandar niaga nasional maupun internasional. Dengan demikian mengalirlah para pedagang Asia dan Eropa ke daerah itu untuk berdagang di sana. Mulailah Huamual didatangi oleh berbagai kapal dagang termasuk beberapa pedagang Belanda yang menumpangi sebuah kapal dagang bernama Hopman. Terjadilah hubungan-hubungan dagang antara para pedagang Belanda itu dengan orang-orang Huamual.

Salah seorang di antara pedagang Belanda itu setibanya di sana tertarik kepada seorang anak gadis yang bernama Ritihuluhelu. Ritihuluhelu ini adalah suatu nama dalam bahasa Huamual yang berarti Bulan yang baru terbit. Karena orang Belanda itu sudah demikian terpikat hatinya kepada dara manis Huamual itu, maka ia pun mencari kesempatan untuk mendekati gadis tersebut, sekaligus melamarnya. Pernyataan cinta jejaka Belanda itu diterima baik oleh dara manis tersebut, lalu mereka bertekad untuk menikah.

Yang menjadi persoalan sekarang ialah jejaka Belanda itu harus meminang Ritihuluhelu dari orang tuanya supaya perkawinan mereka dapat dilangsungkan. Ketika waktu sudah sangat mendesak, di mana kapal itu akan meninggalkan Huamual maka segera jejaka Belanda itu pergi meminang Ritihuluhelu dari orang tuanya. Sangat disayangkan bahwa pinangan itu ditolak mentah-mentah oleh ayah Ritihuluhelu, pemimpin pertuanan daerah itu. Namun benih cinta yang telah tumbuh subur dalam jiwa kedua insan itu tidak dapat dirintangi oleh siapapun juga.

Itulah sebabnya mereka bersepakat untuk melarikan diri bersama-sama dengan kapal tersebut. Akan tetapi rencana tersebut berhasil dicium oleh ayah si gadis. Karena marahnya naiklah ia ke kapal mencari anak perempuannya itu lalu dibunuhnya. Setelah peristiwa pembunuhan itu kapal Hopman bertolak meninggalkan Waisala, dan mayat gadis tadi ditenggelamkan di Asahudi Pulau Ambon. Tak lama kemudian kapal itu karam dan berobah menjadi sebuah batu yang hingga kini terkenal dengan nama Pulau Hopman akibat dari perbuatan roh gadis tersebut. Roh itu juga mengangkat ayah gadis itu dan ditempatkan di Wakasihu Pulau Ambon.

Sampai sekarang roh itu masih dimiliki oleh keluarga Tanase di Wakasihu, roh mana sangat dihormati oleh mereka.

20. PUTRI TANJUNG SIAL

Di daerah Maluku Tengah, tepatnya di Pulau Seram bagian barat terdapat sebuah tanjung yang terkenal dengan nama Tanjung Sial.

Dahulu kala tersiarlah berita bahwa di Tanjung Sial terdapat seorang putri yang sangat cantik. Mendengar berita ini Kapitang Besar/Panglima Besar. Latukairupang dari Negeri Asilulu yang terletak di pulau Ambon menjadi tertarik. Latukairupang segera mengirim tujuh orang kapitangnya untuk pergi ke Tanjung Sial menyelidiki berita itu. Andaikata berita itu benar maka mereka berkewajiban meminang putri tersebut untuk dijadikan istrinya. Mereka pun segera berangkat ke Tanjung Sial di mana utusan itu sempat bertemu dengan orang tua putri itu. Dalam pertemuan itu mereka langsung meminang putri tadi untuk panglima besarnya dan pinangan itu diterima oleh orang tua putri. Sesudah mereka menerima kesediaan orang tua putri itu maka segeralah mereka kembali ke Tanjung Sial untuk selanjutnya ke Asilulu.

Setelah segala persiapan disiapkan, maka segeralah mereka ke rumah putri tadi untuk mengambilnya dan membawanya pulang ke negeri Asilulu sesuai perintah Kapitang Besar Latukairupang. Setibanya di rumah putri itu, ternyata yang diberikan oleh kedua orang tua putri bukanlah putri itu sendiri sesuai pinangan yang telah diadakan dan disetujui, melainkan salah seorang budak putri tersebut.

Budak itu tetap diterima untuk dibawa pulang ke Asilulu. Kemudian ia dibawa ke perahu mereka dan segera bertolak pulang meninggalkan daratan Pulau Seram. Dalam perjalanan pulang ke Asilulu itu, di tengah laut budak tadi dibunuh dan mayatnya diletakkan di Haturone, pada tempat yang bernama "Sanataka" yang berarti "Taru kepala di situ" (tempat meletakkan kepala).

Tiba di Asilulu segera tindakan mereka itu dilaporkan kepada Latukairupang. Dalam laporan mereka dinyatakan bahwa tindakan itu diambil karena yang diberikan bukanlah putri yang sudah disetujui pada pinangan yang telah mereka lakukan tetapi budaknya.

Itulah sebabnya maka budak itu telah dibunuh dan mayatnya diletakkan di Sanataka sedang yang dibawa sekarang adalah kepala budak itu. Kemudian mereka diperintahkan kembali untuk meletakkan kepala budak itu di negeri Lama atau perkampungan lama/tua dari Asilulu. Jarak negeri Lama itu kira-kira empat jam berjalan kaki dari negeri Asilulu.

Kepala itu sekarang sudah membatu dan sewaktu-waktu kepala itu menampakkan diri bagi orang-orang tertentu.

21. ASAL–USUL API

Pada umumnya orang-orang di Maluku Tengah berpendirian bahwa mereka berasal dari Nunusaku, suatu daerah/kota di pedalaman Pulau Seram. Demikian pula rakyat dan masyarakat Lumoli yang terletak di Pulau Seram Barat itu sendiri merasa berasal dari Nunusaku. Nunusaku itu sebenarnya suatu pohon yang rindang yang kita kenal sekarang dengan nama pohon beringin atau pohon nunu.

Dahulu kala ketika datuk-datuk Lumoli datang dari Nunusaku mereka itu belum kenal api sama sekali. Oleh karena itu, matahari dijadikan satu-satunya sumber untuk memasak makanan mereka dengan cara menjemurnya.

Pada suatu hari salah seorang di antara datuk-datuk Lumoli, bernama Lesisoa ketika sedang tidur di malam hari ia mendapat suatu wahyu dari yang Mahakuasa dalam bentuk mimpi. Dalam mimpi itu ia diperintahkan untuk mengambil sesuatu alat yang sangat berguna dalam hidup mereka. Alat itu dalam bahasa daerah disebut lolamuji yang terdiri atas dua buah batu yang disebut dalam bahasa daerah Batalat atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama batu api, dan batang kayu yang terbuat dari mayang sageru (tandan sagu/tandan saguer) yang dalam bahasa daerah terkenal dengan nama Barong.

Kini Lesisoa sudah memiliki api untuk dipergunakan sesuai fungsinya, sedang masyarakat lainnya belum; mereka masih harus terus mempergunakan matahari sebagai sumber api untuk memasak.

Gerak-gerik Lesisoa kini diketahui oleh masyarakatnya bahwa ia sudah mempunyai alat untuk memasak. Itulah sebabnya salah satu anggota masyarakat Lumoli lainnya berusaha untuk mengintai alat yang dimiliki oleh Lesisoa dan ketika Lesisoa lengah, orang lalu mencuri salah satu aitalanya atau kayu yang berapi, dan kemudian disebarluaskan kepada seluruh masyarakat. Sejak saat itu orang-orang Lumoli mengenal api dan menggunakannya sebagai sumber untuk memasak.

Orang yang mencuri aitala tadi hingga kini, teung atau mata rumahnya atau pun rumah tuanya bernama Wet Makubala.

22. TERJADINYA DANAU FANIL

Pada zaman dahulu terjadi suatu peristiwa pelayaran dari dua mata rumah di Ohoitahit (sebuah kampung di Kei Kecil) yaitu antara mata rumah Ret-ibar dan Matwear. Pada saat mereka hendak berangkat menuju Pulau Banda maka salah satu orang tua moyang daripada mata rumah Raharusun yang bernama Taslaun turut menumpang perahu dari kedua mata rumah tersebut di atas dan selanjutnya mereka bersama-sama berlayar ke Pulau Banda.

Di tengah-tengah perjalanan antara Pulau Kei dan Pulau Banda mulailah mereka memasak makanan. Taslaun sebagai penumpang dalam pelayaran itu membawa bekal makanannya sendiri berupa sejenis ubi-ubian, dikenal dengan nama, "Ubi-En" yang berwarna merah keungu-unguan, sedangkan kedua mata rumah lainnya membawa perbekalan juga berupa Ubi-En tetapi warnanya putih.

Ketika mereka hendak memasak makanan maka kedua mata rumah tersebut mengusulkan agar ubi-ubian tersebut diberi tanda agar supaya dengan mudah dapat dikenal setelah dimasak. Pada waktu itu Taslaun mengatakan bahwa ubi milik dia itu tidak perlu diberi tanda. Nanti kalau sudah selesai dimasak, ubi yang berwarna merah tentu adalah miliknya, sedangkan yang berwarna putih adalah milik kedua mata rumah yang lain dan ini disetujui oleh kedua mata rumah tersebut.

Setelah ubi-ubi tersebut dimasak dan diturunkan untuk dimakan ternyata ubi-ubi tersebut semuanya berwarna merah keunguunguan sesuai dengan warna ubi taslaun. Peristiwa ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut sehingga sesuai dengan perjanjian kedua mata rumah yang ubi mereka berwarna putih tidak bisa makan apa-apa, sebab semuanya menjadi milik Taslaun.

Peristiwa ini menimbulkan kemarahan kedua mata rumah Ret-ibar dan Matwear tersebut, sehingga mereka secara sembunyi-sembunyi mengadakan perundingan di mana salah satu mata rumah mengusulkan agar Taslaun ini dibunuh saja, tetapi mata rumah yang satu lagi mengusulkan agar jangan dibunuh tapi dibuang saja di laut. Akhirnya diambil keputusan bahwa Taslaun harus dibuang di laut. Pada malam harinya, kedua mata rumah tersebut melaksanakan keputusannya yaitu membuang Taslaun ke laut. Sesampainya di dalam laut Taslaun disambar oleh seekor ikan paus dan selan jutnya membawa dia kembali ke Pulau Kei. Dalam perjalanan tersebut ikan paus itu mengatakan kepada Taslaun bahwa mereka akan menyelam ke dalam air selama berjam-jam. Apabila Taslaun ingin bernafas lagi ambillah pisau dan tusuklah pada pung-

gung ikan paus maka ikan paus itu akan naik ke permukaan air agar Taslaun dapat bernapas kembali. Perjalanan Taslaun dan ikan paus ke Kepulauan Kei akhirnya sampai di Tanjung Sorbat, dan terus menuju ke Diflaon (sekitar teluk Difur sekarang di Pulau Dullah).

Sesampainya di situ, ikan paus tersebut berjalan mengikuti teluk tersebut dari ujung Difur menuju ke Diflaon. Setibanya di pantai Diflaon ikan paus itu melihat seorang ibu yang bernama Ditnangan, sedang "bameti" (mencari hasil-hasil laut pada waktu air surut) dengan memegang obor di tangannya pada waktu menjelang dinihari. Karena kagetnya ikan paus itu berhenti dengan tiba-tiba dan bersin sehingga terpencarlah air liur ikan paus itu beberapa tetes. Tetesan air liur ikan paus tersebut yang terbesar kemudian jatuh di tanah Fanil (Ohoitahit) sehingga berobahlah daerah itu menjadi sebuah danau yang sampai sekarang disebut Danau Fanil oleh masyarakat.

23. NENEK TE I DAR YANG KERAMAT

Menurut cerita, zaman dahulu kala di Kei Kecil hidup sembilan orang datuk wanita antara lain, Te Kil Yew, Te Kil Manut dan Te I Dar. Ketiga datuk wanita tersebut hidup di sebelah barat Kei Kecil yaitu antara desa Namar dan desa Ngilngof yang disebut "Ngilohoiru." Keturunan datuk-datuk tersebut yang masih ada ialah mata rumah Serwutubun dan mata rumah Hawearubun sedangkan mata rumah Damubun kini bermukim di Tetoat

Dari ketiga datuk tersebut yang dipertuan sebagai penguasa adalah Te Kil Manut dan Te Kil Yew, sedangkan datuk Te I Dar tidak dihiraukan dan selalu diolok-olok, diusik dan diganggu. Keadaan ini terus berlangsung sehingga datuk Te I Dar tidak dapat menahan amarahnya lagi.

Pada suatu waktu, karena marahnya kepada mereka yang selalu mengolok-olok dan mengganggunya, maka dibantingkan kakinya dengan kuatnya di atas tanah sehingga seluruh perkampungan dan sekitarnya di mana datuk-datuk ini berdiam tergenang air dan berobahlah menjadi sebuah danau yang sampai sekarang disebut Danau Ablel, satu-satunya danau di Pulau Kei Kecil. Seluruh penghuninya tenggelam dalam air danau tersebut dan atas kutukan datuk Te I Dar semua wanita berobah menjadi burung yang disebut burung Manwaer dan semua laki-laki berobah menjadi buaya. Datuk Te I Dar kemudian meninggalkan tempat tersebut dan mencari tempat lain. Dalam perjalanan tersebut datuk Te I Dar bertemu laut di mana tidak ada jalan lagi karena dihalangi oleh laut yaitu sebuah teluk yang disebut Teluk Hoar, dan tebing-tebing yang tinggi seperti dinding. Namun demikian, keadaan ini tidak mengurangi tekad datuk Te I Dar untuk meneruskan perjalanannya. Dengan jalan menghentakkan kakinya pada tebing-tebing tersebut maka terjadilah jalan yang digunakan oleh Te I Dar untuk meneruskan perjalanannya. Jalan yang dilalui sampai sekarang masih ada bekas-bekas kakinya. Dari sini datuk Te I Dar menuju ke Ohoidertawun dengan maksud untuk bertemu dengan seorang kawannya yang bernama Te Masbait. Dalam perjalanan tersebut di pantai Kelanit bekal yang dibawanya berupa sejenis kacang-kacangan jatuh ke dalam air di pantai tersebut dan berobahlah bekal kacang-kacangan itu menjadi sejenis ikan yang disebut dalam bahasa Kei "Ngabir".

Kemudian Te I Dar langsung menuju Letman dan di antara

Letman dan Kelanit sisirnya jatuh ke tanah. Pada tempat jatuhnya sisir tersebut, terpancanglah sebuah mata air yang disebut "Waeridar" dan sampai sekarang masih digunakan oleh penduduk. Setibanya di Letman datuk Te I Dar kemudian menghilang secara misterius dan menurut cerita orang tua-tua kemudian muncul secara misterius pula di Irian Jaya sekarang, yaitu sekitar daerah Kokos dan Fak Fak.

24. TERJADINYA AIR–EWU/AIR–MAS'IL

Pada zaman dahulu kala, ada dua orang tua dengan dua ekor anjingnya pergi berburu. Kedua orang tua tersebut bernama Soa dan Wol, sedangkan anjing mereka bernama Ngoak dan Wii. Dalam perburuan mereka dari pagi sampai petang belum satu pun hasil buruan yang mereka peroleh. Mereka meneruskan usaha perburuan dan pada waktu itu mereka bertemu dengan seorang nenek yang bernama Te Mas Il yang sedang digonggong oleh kedua anjing tersebut dan berteriak-teriak, "Siapa yang memiliki anjing-anjing ini, supaya anjing-anjing tersebut diambil."

Kemudian kedua orang pemburu tersebut menanyakan kepada nenek tersebut, katanya, "Hai Nenek, kamu datang dari mana?"

Nenek itu tidak menjawab pertanyaan mereka akan tetapi mengatakan kepada kedua orang tua itu, "Usir keluar anjing-anjingmu ini. Karena saya telah berdiam di beberapa tempat dan selalu diusir-usir dan diganggu terus."

Kemudian kedua orang tua itu bertanya lagi kepada nenek, "Apakah Nenek ada membawa air atau tidak."

Nenek itu menjawab b ahwa dia adalah orang tua dan tidak mempunyai air setetes pun. "Tetapi coba lihat di bambu satu ruas itu." Kedua orang tua kemudian memeriksa bambu tersebut dan ternyata tidak ada air.

Nenek kemudian mengatakan, "Kalau tidak ada, siapa nama anjing-anjingmu itu?"

Kedua orang tua itu menjawab, "Anjing-anjing kami ini masing-masing bernama Ngoak dan Wii."

Seterusnya nenek itu memanggil anjing-anjing tersebut dan ditempatkan binatang-binatang itu di bawah ketiaknya sebelah kiri dan kanan. Lalu nenek mengangkat kedua lengannya dan keluarlah air dari kedua belah ketiaknya dan minumlah kedua anjing itu sepuas-puasnya. Kemudian nenek bertanya kepada kedua orang tua, apakah mereka juga hendak minum.

Kedua orang tua menjawab bahwa cukuplah anjing-anjing mereka saja yang minum. Hal ini karena mereka berdua menyangka air tersebut adalah berasal dari keringat nenek itu.

"Kalau demikian, saya ingin bertanya lagi. Apakah tempat di mana kita berada sekarang ini masih jauh dari laut."

Kedua orang tua menjawab bahwa memang masih sangat jauh dari laut.

Kata nenek itu kemudian, "Saya akan berjalan ke pantai tetapi oleh karena jalan masih sangat jauh, terpaksa saya akan bermalam di tengah perjalanan saya." Seterusnya ia berpesan kepada

kedua orang tua tadi katanya, "Lusa (dua hari lagi), jikalau mendengar topan dan badai mengamuk, di mana batu-batu akan bergelinding dan pohon-pohon tumbang, itu berarti saya telah datang."

Berita ini kemudian diberitahukan oleh kedua orang tua pemburu tersebut kepada penduduk kampung, namun penduduk kampung itu tidak mempercayainya karena kedua orang tua pemburu itu dianggap sebagai manusia yang berderajat rendah atau budak, dan orang yang tidak mempunyai pekerjaan yang menentu sebagaimana diistilahkan dalam bahasa daerah zaman dahulu kala sebagai berikut:

"Waelo Kidom, Waelo Tean Kidom."

Setelah tepat dengan waktu yang dijanjikan oleh nenek itu, maka menjelang fajar, di waktu bintang-siang sedang naik, mulailah nenek itu datang dalam bentuk aliran air dan diikuti dengan badai dan topan sebagaimana telah dikatakannya.

Pada waktu air itu datang, maka kedua orang tua tersebut merasa malu sehingga bersama keluarganya menyingkir dan menghilang sedangkan orang-orang bangsawan yang ada di kampung itu merasa panik sehingga satu mata rumah yaitu "Elmas" hanyut dibawa air bah yang deras itu ke Kaswui/ohoiwui yang sekarang bernama Lahema dan satu mata rumah lagi yaitu "Ruslau" hanyut bersama dengan sepohon sagu (Er) sampai ke pulau Er yang kemudian berobah namanya menjadi "Tuk-Er" di kampung Ewu. Sedangkan satu mata rumah lainnya rumah-rumah mereka terbalik dan disebut mata rumah "Marwal". Sedangkan aliran air yang menghancurkan kampung tadi adalah nenek tersebut yang bernama Te Mas Il menjadi sebuah aliran sungai yang sampai sekarang disebut Air Mas'il atau Air Ewu.

25. ASAL–USUL PADI DI LUMOLI

Dahulu kala di desa Lumoli, sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Seram Barat I, orang belum mengenal/menanam padi. Mata pencaharian penghuni desa tersebut adalah menanam ubi-ubian misalnya ubi, keladi, dan sebagainya, di samping kebiasaan mereka, tifar mayang (menyadap pangkal bunga pohon enau guna dijadikan tuak).

Pada suatu hari seorang laki-laki pergi ke hutan pengerjakan pekerjaannya sehari-hari yaitu tifar mayang. Keesokan harinya didapatinya tempat sagerunya (saguer) kosong, tidak berisi sama sekali. Hal yang demikian ini berlangsung selama 3 hari. Timbul keinginannya untuk menyelidiki hal itu. Hari yang keempat, ketika matahari mulai terbenam ia ke hutan ke tempat sagerunya berada dan bersembunyilah ia. Tiba-tiba terlihat olehnya seorang laki-laki dengan wajah yang bersinar muncul dari balik pohon dan mulai memanjat pohon mayangnya (pohon enau) serta mengambil sagerunya. Ketika orang laki-laki itu turun, keluarlah ia dari tempat persembunyiannya dan langsung memeluk laki-laki tersebut serta hendak merampas sagerunya.

Laki-laki itu meminta kepadanya agar sageru itu jangan dirampas, sebab sageru itu akan dibawa ke kayangan. Laki-laki dari desa Lumoli itu meluluskan permintaan laki-laki yang ternyata berasal dari kayangan itu tetapi dengan syarat bahwa ia harus dibawa ke kayangan. Laki-laki dari kayangan itu menyetujui permintaannya dan dengan demikian berangkatlah mereka berdua ke kayangan.

Setibanya mereka berdua di kayangan, maka laki-laki kayangan itu menunjukkan kepada "laki-laki bumi" semua tanaman/tumbuhan yang tidak terdapat di bumi. "Laki-laki bumi" ini tertarik sekali pada suatu tumbuhan yang rimbun daunnya dan menanyakan namanya. Laki-laki kayangan itu menjawab bahwa nama tumbuhan itu adalah padi, dan padi ini kalau dimasak akan menghasilkan nasi. "Laki-laki bumi" ini kemudian memintanya untuk dibawa pulang ke bumi. Menurut laki-laki kayangan tersebut hal itu tidak diperbolehkan dan biasanya untuk orang-orang yang akan turun ke bumi diadakan pengawasan yang ketat, sebab seluruh badannya diperiksa dengan teliti.

Selesai menunjukkan semua tanaman yang ada maka "laki-laki bumi" itu kemudian diharuskan segera meninggalkan kayangan kembali ke bumi, sehingga dengan diam-diam laki-laki itu mengambil sedikit bibit padi dan memasukkannya ke dalam kemaluannya, satu-satunya cara untuk dapat lolos dari pemeriksaan di

kayangan. Setibanya laki-laki itu di bumi, dikeluarkannya bibit padi itu dan kemudian ditanam. Mulai saat itu desa Lumoli mulai mengenal tanaman padi.

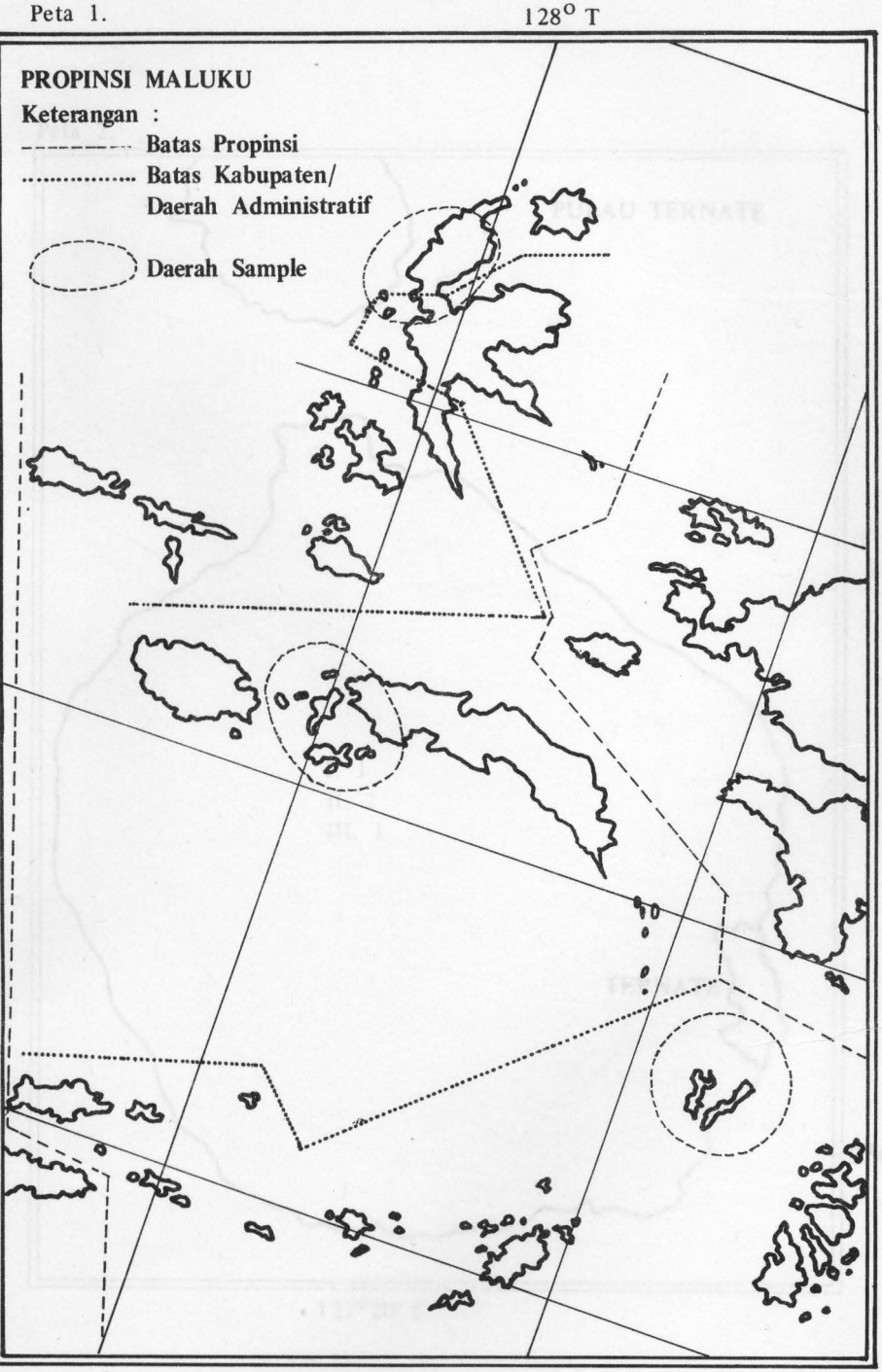
Ketika orang-orang kayangan turun ke bumi dilihatnya sudah ada tanaman padi, maka marahlah mereka. Kemudian mereka menurunkan burung-burung untuk memakan padi-padi itu dan burung-burung tersebut kemudian dinamakan burung pipit.

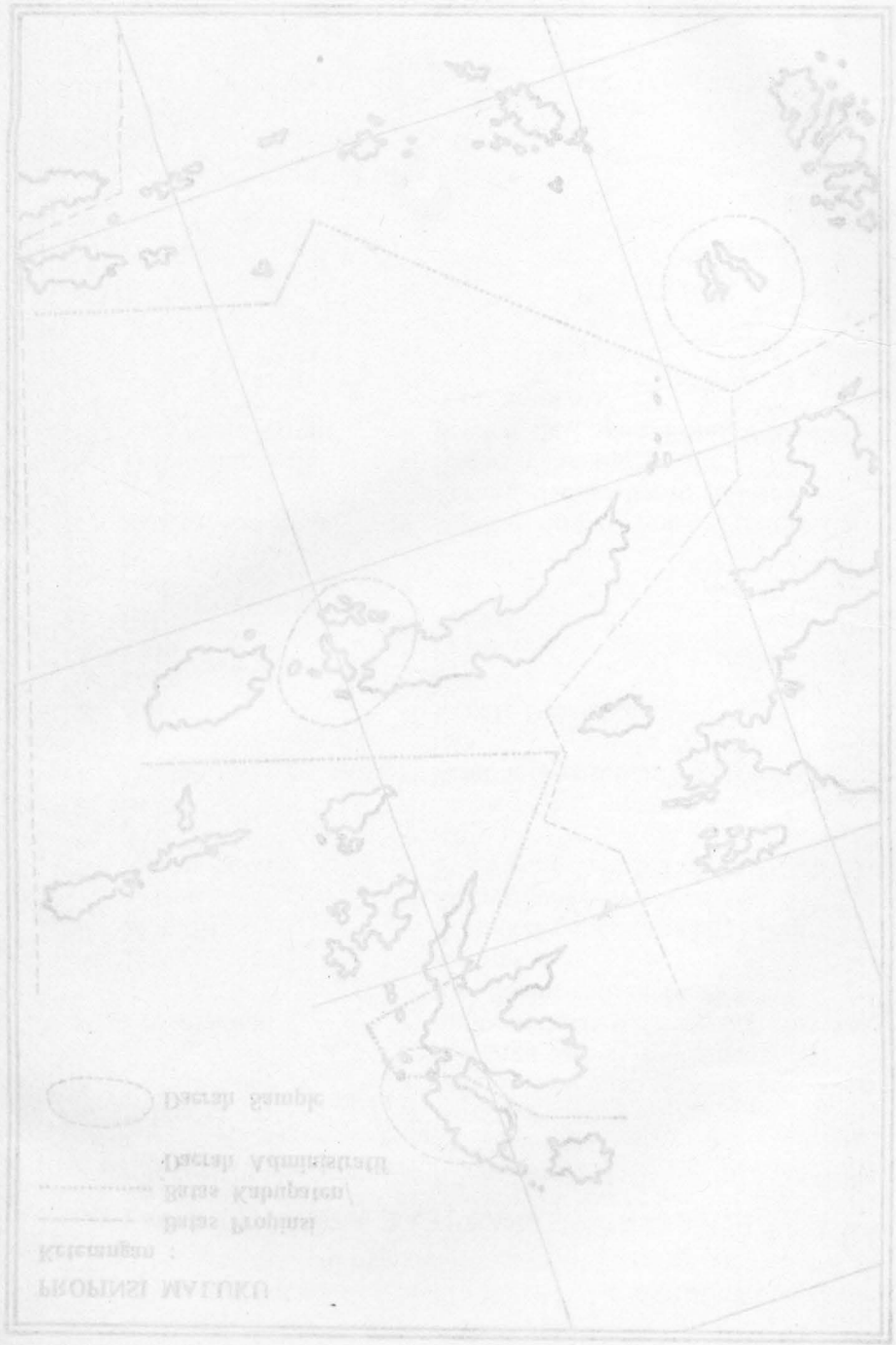
INDEX

DAFTAR KATA–KATA DARI BAHASA DAERAH

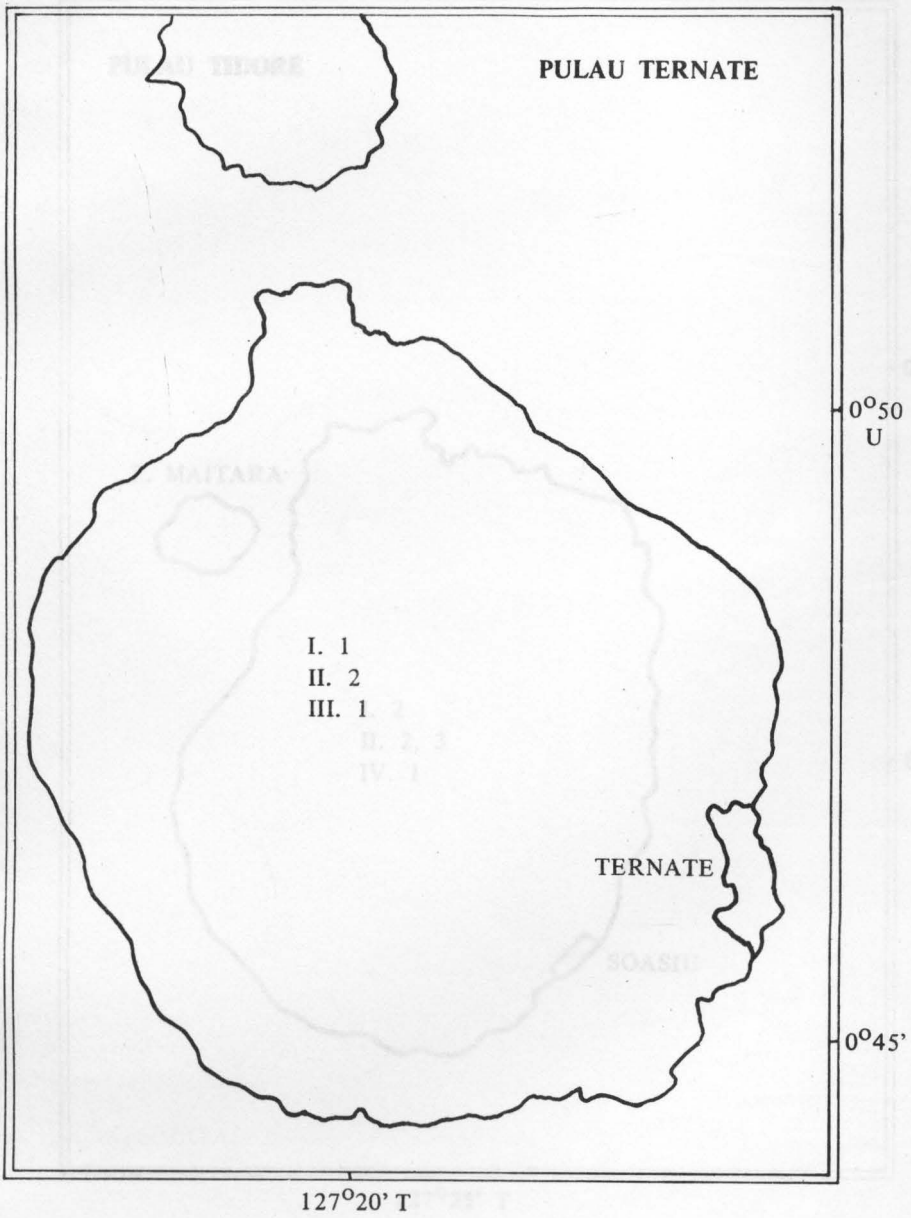
1. Fodero toma lolinga = Kami temukan danau ini di persimpangan jalan
2. Sabua Lamo = Rumah besar
3. Futu/hotong = Sejenis biji-bijian seperti pasir yang biasanya dibuat waji (makanan)
4. Foramadiahi = Suatu tempat yang lapang, luas dan rata dalam bahasa Ternate
5. Jere = Keramat
6. Momole = Pendekar-pendekar agama alam
7. Kolano = Sultan/penguasa negeri/raja
8. Rorasa-bobaso = Syair-syair daerah Maluku Utara
9. Ake = Air
10. Bolote = Pecah
11. Bobato = Pembantu-pembantu kolano/sultan/raja
12. Jou = Kepala Desa/Raja
13. Leko = Miring
14. Fota = Putus
15. Fai = Di laut
16. Dad = Jadi
17. Pel = Sudah
18. Moloku Kie Raha = Maluku empat pulau (terdiri dari Ternate-Tidore-Bacan-Jailolo)
19. Tolire gam yaha = Negeri yang tenggelam
20. Yula Wele Komu = Berasal dari ikan komu (sebangsa ikan tongkol).

Peta 1.

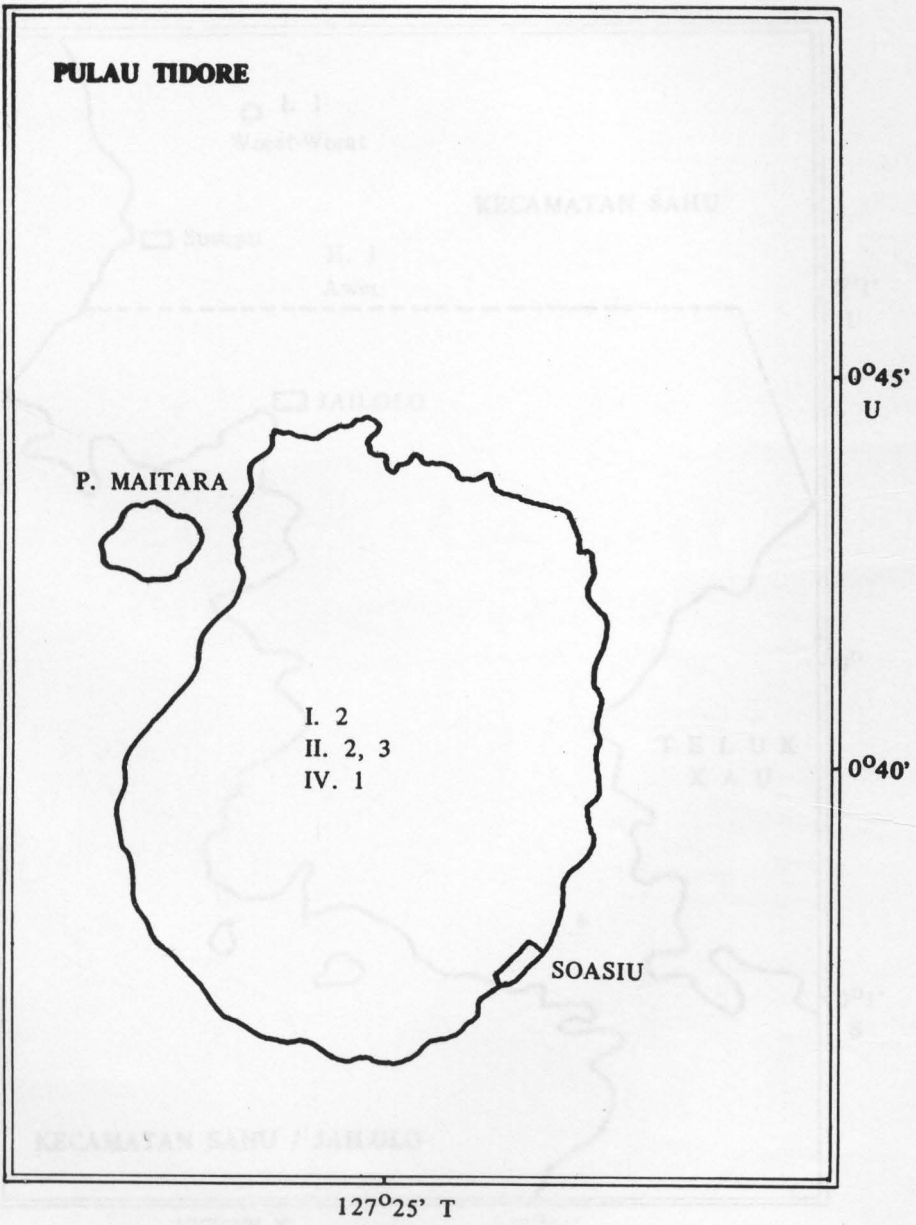

128° T
PROPINSI MALUKU
Keterangan :
Batas Propinsi
Batas Kabupaten/
Daerah Administratif
Daerah Sample
4° U
132° T
0°
4° S
128° T
132° T



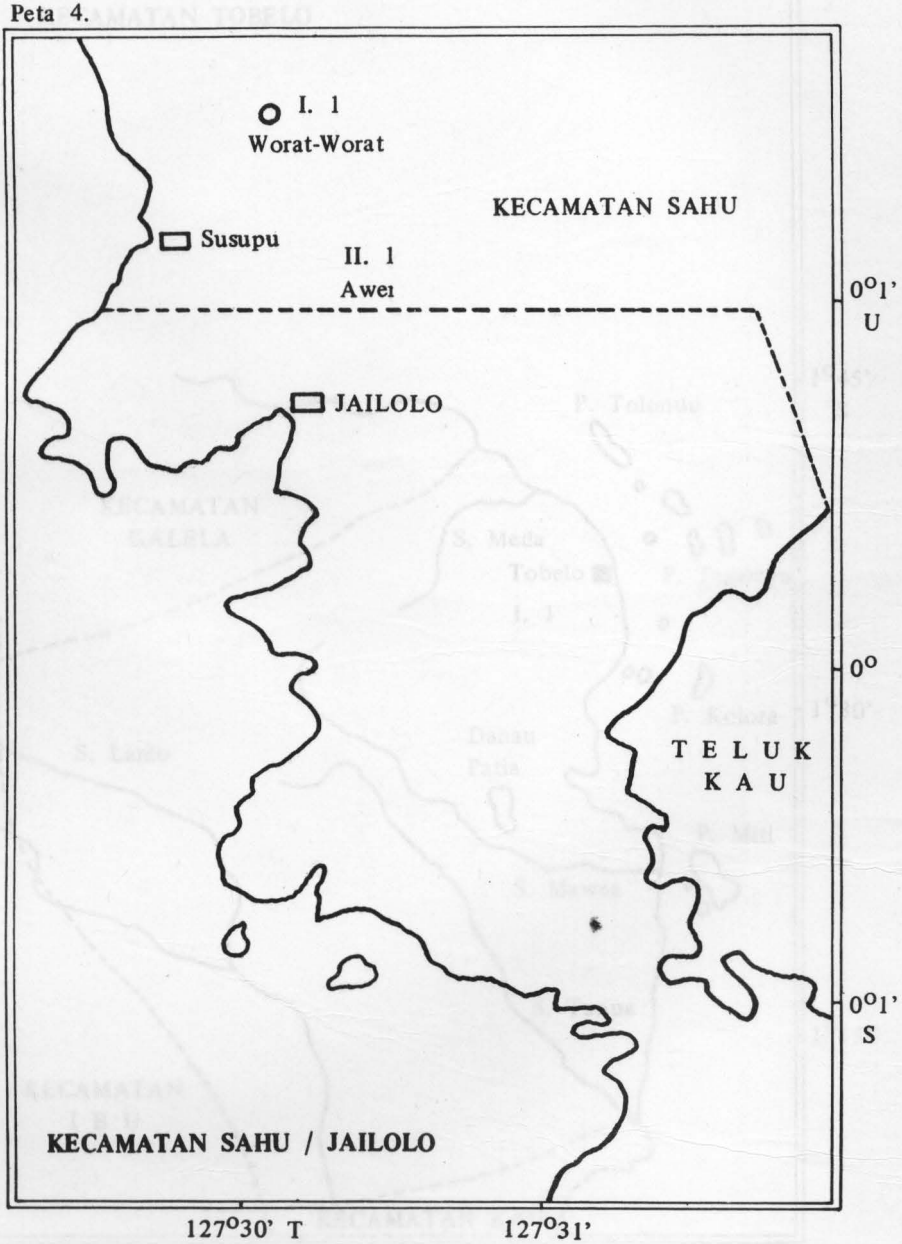
Peta 2.



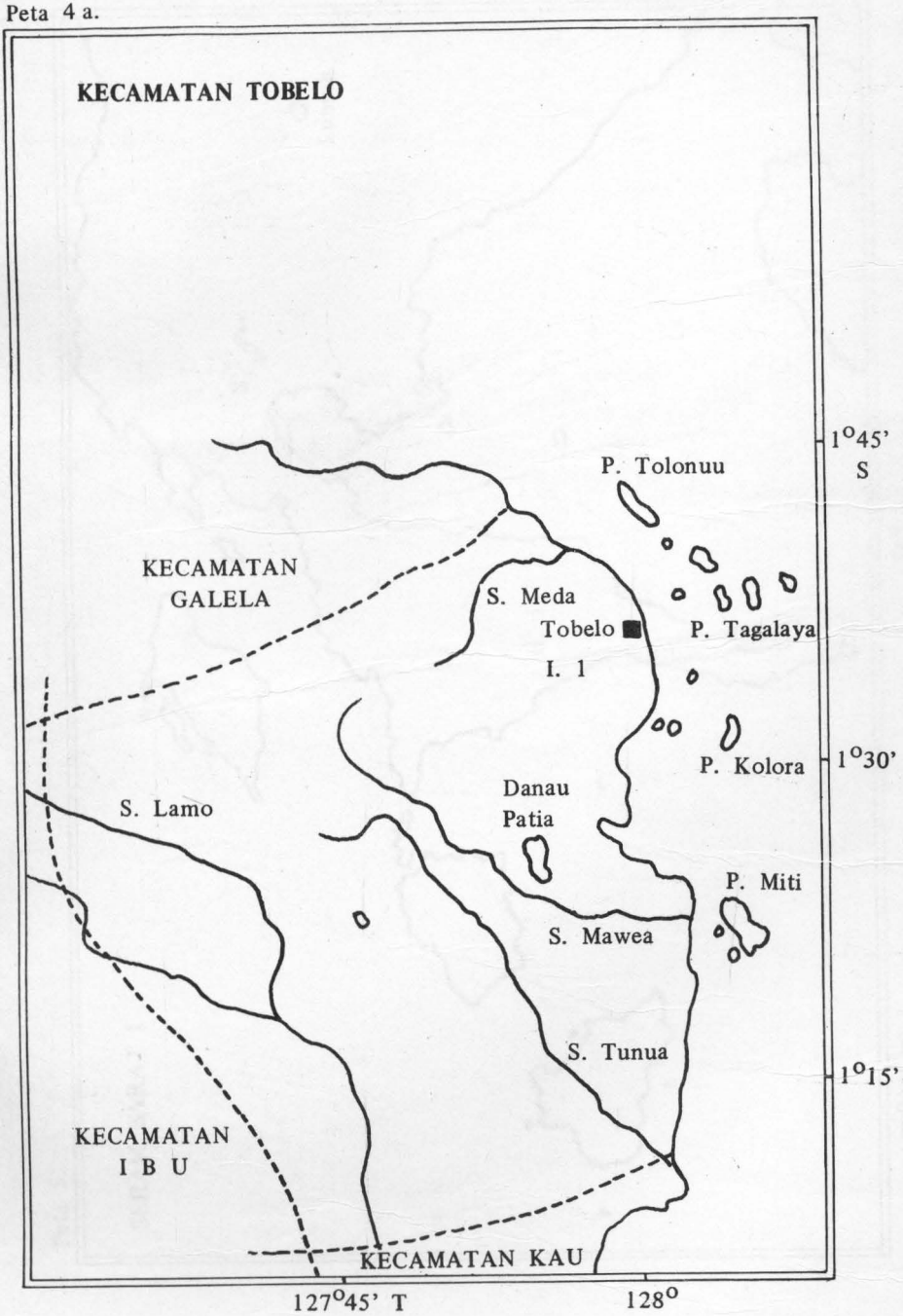
Peta 3.



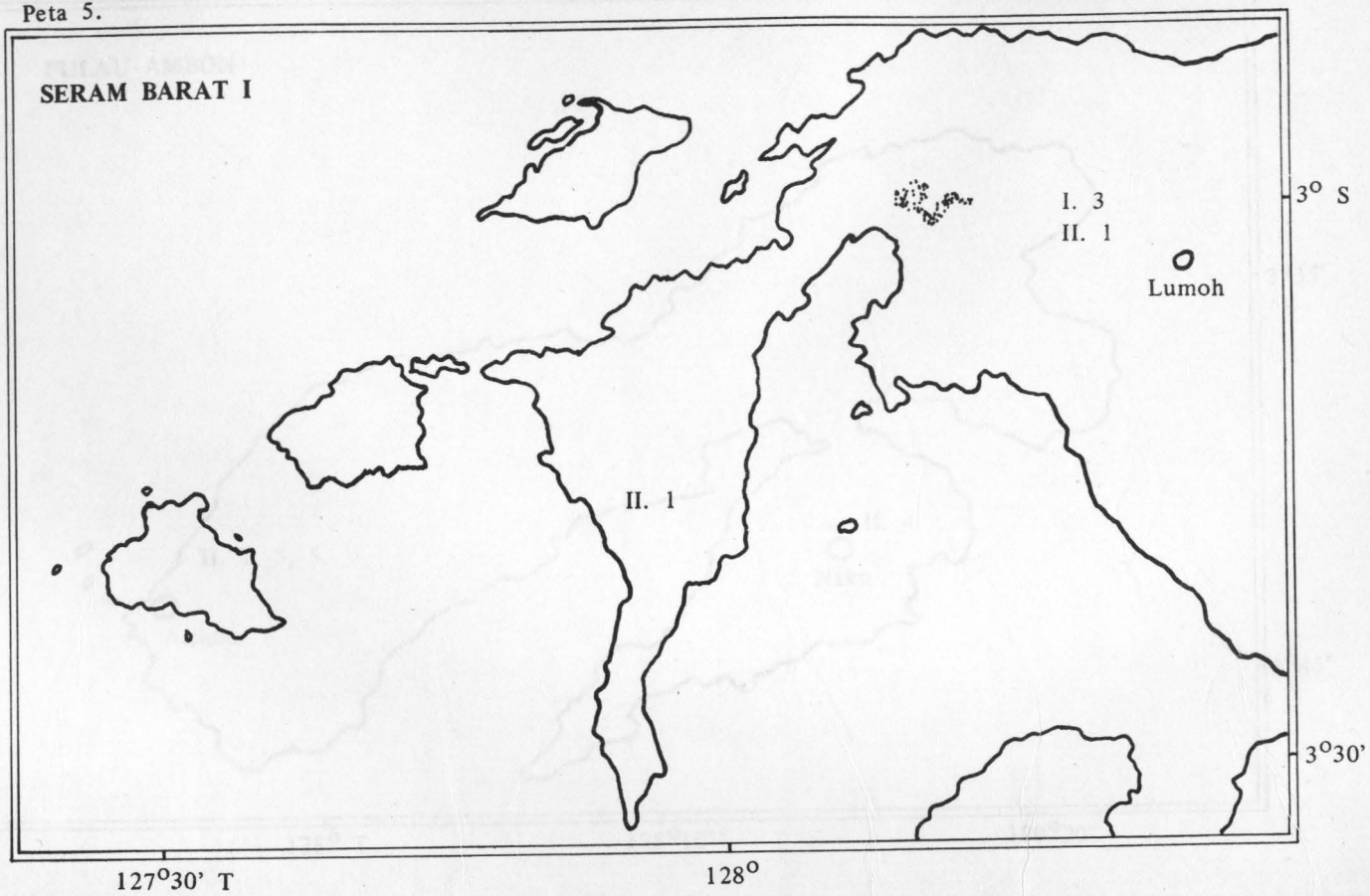
Peta 4.


I. 1
Worat-Worat
KECAMATAN SAHU
Susupu
II. 1
Awei
0°1' U
JAILOLO
0°
TELUK
KAU
0°1' S
KECAMATAN SAHU / JAILOLO
127°30' T
127°31'

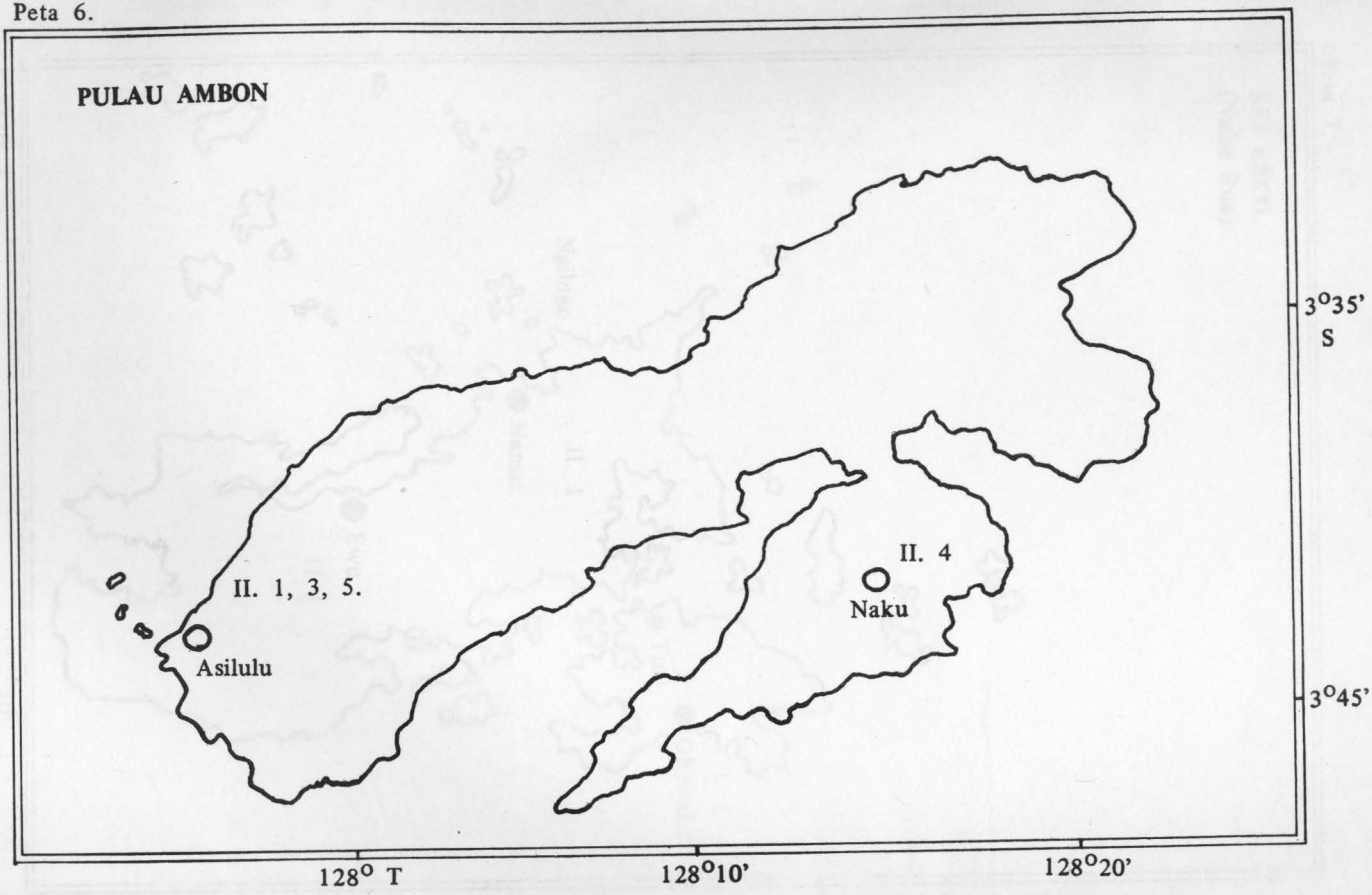
Peta 4 a.


KECAMATAN TOBELO
1°45' S
P. Tolonuu
KECAMATAN GALELA
S. Meda
Tobelo
P. Tagalaya
I. 1
P. Kolora
1°30'
Danau Patia
S. Lamo
P. Miti
S. Mawea
S. Tunua
1°15'
KECAMATAN I B U
KECAMATAN KAU
127°45' T
128°

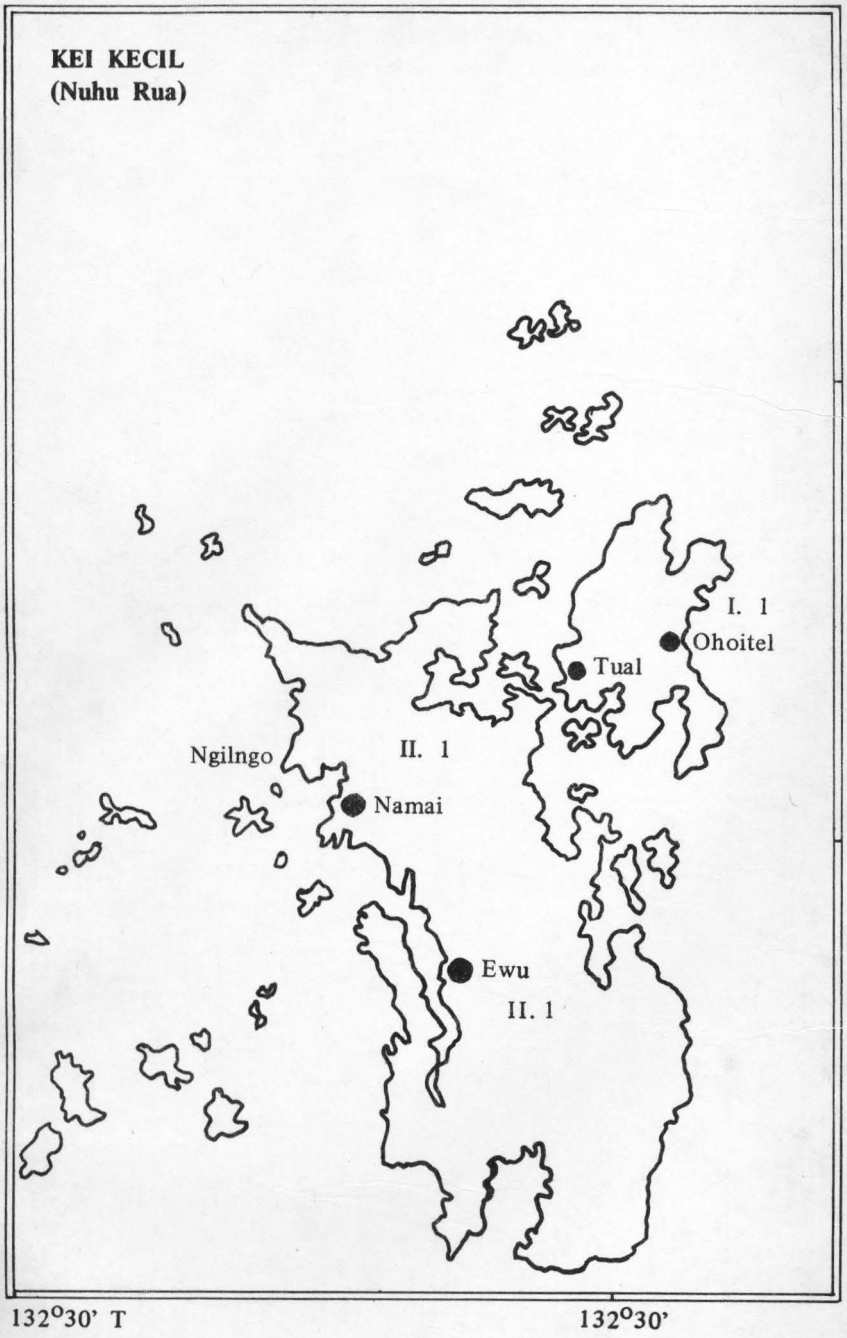
Peta 5.

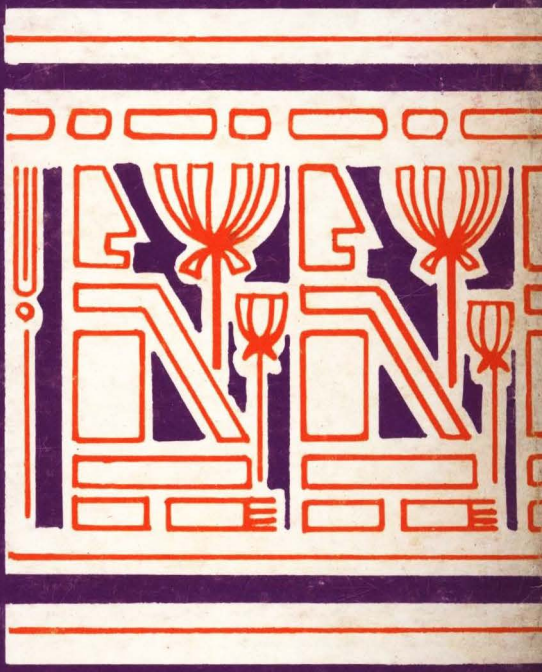


Peta 6.


PULAU AMBON
II. 1, 3, 5.
Asilulu
II. 4
Naku
3°35' S
3°45'
128° T
128°10'
128°20'

Peta 7.


KEI KECIL
(Nuhu Rua)
5°30' S
5°45'
I. 1
Ohoitel
Tual
Ngilngo
II. 1
Namai
Ewu
II. 1
132°30' T
132°30'



BALAI PUSTAKA — JAKARTA